



VOLUME XIII / NO. 133 / OKTOBER 2018

MEDIAKEUANGAN

TRANSPARANSI INFORMASI KEBIJAKAN FISKAL

MR. CLEAN

edisi khusus



ISSN 1907-6320

DAFTAR ISI

04 SAMBUTAN MENTERI KEUANGAN
06 EKSPOSURE



08
12

MAR'IE, 1936-2016
INFOGRAFIS



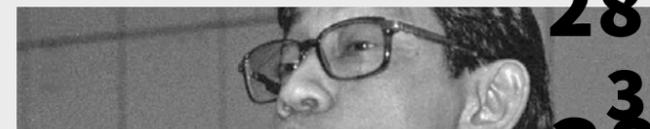
14
16

SI PEMUDA AMPEL
AYO BUNG, BUBARKAN PKI



18
22

MENGAPA "MR CLEAN"?
TAK HENTI MENGAWAL EKONOMI



26
28

MENGGAGAS PONDASI INTEGRITAS
KREDIBILITAS DAN INTEGRITAS



32
38

TEGAS TAPI CINTA
SI LEMBUT HATI

40 KATA MEREKA
44 MR. CLEAN MUHAMMAD, SEBUAH MENARA KEJUJURAN
46 JEJAK ABADI 'MR CLEAN' DI MEDIA
48 MR. CLEAN DALAM PEMERINTAHAN ORDE BARU
50 PRASASTI ITU BERNAMA MAR'IE
54 KEBULI YANG NGANGENIN
56 FATHIA IZZATI: TERINSPIRASI DARI MAR'IE

Diterbitkan oleh: Sekretariat Jenderal Kementerian Keuangan. **Pelindung:** Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati. **Pengarah:** Wakil Menteri Keuangan Mardiasmo. **Penanggung Jawab:** Sekretaris Jenderal Kementerian Keuangan Hadiyanto. **Pemimpin Umum:** Kepala Biro Komunikasi dan Layanan Informasi Nufransa Wira Sakti. **Pemimpin Redaksi:** Kabag Manajemen Publikasi, Rahmat Widiana. **Redaktur Pelaksana:** Dianita Suliastruti. **Dewan Redaksi:** Rizwan Pribhakti, Rezha S. Amran, Titi Susanti, Budi Sulistyono, Pilar Wiratoma, Purwo Widiarto, Muchamad Maltazam, Sri Moeji S., Adya Asmara Muda, Hadi Surono, Ali Ridho, Agung Sudaryono, Budi Prayitno, Muchamad Ardani, Indratno Kurniawan, Diah Sarkorini. **Tim Redaksi:** Irma Kesuma Dewi, Farida Rosadi, Pradany Hayyu, Dwinanda Ardhi, Danik Setyowati, Abdul Aziz, Resha Aditya Pratama, Rostamaji, Adelia Pratiwi, Adik Tejo Waskito, Cahya Setiawan, Arif Nur Rokhman, Maria Cecilia Kinanti, Ferdian Jati Permana, Sugeng Wistriono, Andi Abdurrochim, Shinta Septiana, Ika Dewi Puspitasari, Nur Muhlisin, Aditya Arifiyanto, Intan Nur S., Ardes Martua Yudito S., Ernawan Setyo P., Azharuddin Priyotomo. **Redaktur Foto:** Anas Nur Huda, Tino Adi Prabowo, Gathot Subroto, Fransiscus Edy Santoso, Andi Al Hakim, Rhoric Andra F., Muhammad Fath Kathin, Adhi Kurniawan, Nur Iman, Agus Tri Hananto, Langgeng Wahyu Pamungkas, Arief Taufiq Nugroho, Arief Kuswanadji. **Desain Grafis dan Layout:** Arfindo Briyan Santoso, Venggi Obdi Ovisa, Victorianus M.I. Bimo, Dimach Oktaviansyah Karunia Putra. **Alamat Redaksi:** Gedung Djuanda 1 Lantai 9, Jl. Dr. Wahidin Raya No. 1, Jakarta Telp: (021) 3849605, 3449230 pst. 6328/6330. **E-mail:** mediakeuangan@kemenkeu.go.id.

Redaksi menerima kontribusi tulisan dan artikel yang sesuai dengan misi penerbitan. Redaksi berhak mengubah isi tulisan tanpa mengubah maksud dan substansi. Bagi tulisan atau artikel yang dimuat akan mendapatkan imbalan sepantasnya.



MEDIA KEUANGAN adalah majalah resmi Kementerian Keuangan. Memberikan informasi terkini seputar kebijakan fiskal didukung oleh narasumber penting dan kredibel di bidangnya.

MEDIA KEUANGAN saat ini dapat diunduh melalui



App Store



Google Play



Sri Mulyani Indrawati,
Menteri Keuangan Republik Indonesia

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh.

Salam sejahtera untuk kita semua.

Di era tahun 1990-an perekonomian Indonesia dalam kondisi yang tidak menggembirakan. Terlebih, pada tahun 1998 Indonesia terimbas krisis moneter. Kondisi diperparah dengan banyaknya kasus korupsi yang dilakukan secara tidak hanya secara sporadis, namun sangat terencana, melibatkan banyak pejabat publik di berbagai posisi penting dan mengakibatkan kerugian negara yang besar. Setelah 20 tahun berlalu, korupsi masih banyak terjadi. Disini kepercayaan rakyat kepada seluruh punggawa Pemerintah dipertaruhkan.

Pada saat-saat seperti ini, sosok panutan yang bersih dan berintegritas sangat kita perlukan, lebih dari waktu-waktu sebelumnya. Sosok yang jujur, bersih dari segala macam suap dan pantang menyerah memberantas korupsi di manapun Ia ditugaskan. Seorang yang tidak mengenal kata takut untuk mendedikasikan hidupnya demi kepentingan bangsa dan negara, bukan

hanya kepentingan pribadi ataupun golongan semata.

Republik Indonesia sangat beruntung memiliki Mar'ie Muhammad. Menteri Keuangan pada masa Kabinet Kerja VI (1993 – 1998) yang dikenal dengan julukan Mr.Clean ini tak hanya bersih, namun juga sangat rendah hati. Menurut Beliau, semua yang dilakukan bukanlah hal yang istimewa karena pada dasarnya setiap insan harus bersikap jujur. Kejujuran Mar'ie Muhammad diakui dan disegani oleh kolega maupun masyarakat.

Hal lain yang melekat pada pribadi Mar'ie Muhammad dan patut kita teladani adalah kesederhanaannya. Sebagai pejabat negara, Beliau tidak pernah mengambil keuntungan sedikitpun untuk kepentingan pribadi. Tidak jarang Beliau menolak fasilitas negara setelah pengabdian panjang Beliau terhadap negara. Kesederhanaan ini menjadi contoh nyata bahwa komitmen terhadap integritas dapat ditegakkan meskipun halangan dan tantangan sangat besar.

Nilai kehadiran Mar'ie Muhammad menjadi semakin nyata dan relevan,

karena sering para pembuat kebijakan dan pejabat mudah mencari alasan untuk tidak setia pada kejujuran dan integritas karena lingkungan institusi, politik, dan sosial tidak mudah, sehingga mereka melakukan kompromi. Mar'ie Muhammad menunjukkan bahwa dalam situasi yang sulit dan tidak mungkin, kita masih memiliki pilihan untuk menjadi jujur dan berintegritas.

Selain sederhana, Mar'ie Muhammad menanamkan nilai-nilai komitmen, loyalitas, keteladanan, kejujuran, dan integritas terhadap tujuan bernegara. Mar'ie Muhammad berusaha membangun Indonesia, Kemenkeu menjadi institusi yang bersih dan konsisten. Sikap-sikap Mar'ie Muhammad tidak saja patut diteladani dalam menjalankan tugas sebagai aparatur sipil negara namun juga sangat berharga diterapkan dalam perilaku kita dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada edisi khusus dalam rangka menyambut Hari Oeang ke-72, redaksi Media Keuangan mengangkat perjalanan hidup Mar'ie Muhammad sejak Beliau

kecil hingga dewasa, dari masa mengabdikan di Kementerian Keuangan hingga kiprah Beliau di era setelah reformasi. Gajah mati meninggalkan gading. Manusia mati meninggalkan nama. Meskipun sudah tiada, tauladan beliau di banyak hal masih dikenang berdasarkan penuturan tokoh-tokoh yang mengenal Beliau.

Semoga seluruh pembaca Media Keuangan dapat memetik hikmah dan pelajaran yang bermakna dari perjalanan hidup Bapak Mar'ie Muhammad. Kejujuran, kesederhanaan, dan komitmen memberantas korupsi yang Beliau terapkan hingga akhir hayat semoga dapat memberikan inspirasi bagi seluruh pegawai Kementerian Keuangan dalam mengelola keuangan negara.

Lebih lanjut, Saya berharap agar Media Keuangan Edisi Khusus "Mar'ie Muhammad Sang Mr. Clean" dapat memberikan manfaat seluas-luasnya serta menciptakan nilai tambah bagi seluruh masyarakat Indonesia untuk kita teladani bersama. Selamat Hari Oeang ke-72!
Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Mar'ie
Muhammad.

Foto
Antara

TANAH KELAHIRAN MR. CLEAN

Ampel, merupakan salah satu kampung tertua di Surabaya. Sejak abad ke-19, warga keturunan Yaman bermukim secara turun temurun di sini. Perpaduan dan akulturasi budaya Madura, Arab, dan Tionghoa mewarnai berbagai hal. Sebagai bagian dari kota metropolis, Ampel menawarkan kesejukan kampung tua yang ramah dan bersahaja.



Teks
Irma Kesuma
Dewi

Foto
Venggi Ovisa





Mar'ie Muhammad diberi gelar Mr. Clean karena mampu menjaga integritasnya di situasi pemerintahan dan birokrasi orde baru yang masih lekat dengan korupsi.

Foto
Dok. Pribadi

MAR'IE, 1936-2016

Memperingati hari Oeang ke-72, Media Keuangan kembali mengangkat profil seorang Menteri Keuangan terdahulu. Publik mengenalnya sebagai Mr. Clean. Presiden Soeharto memberinya mandat sebagai Menteri Keuangan pada Kabinet Pembangunan VI periode 1993-1998. Sebelumnya, beliau menjabat sebagai Direktur Jenderal Pajak periode 1988-1993.

Mar'ie Muhammad diberi gelar Mr. Clean karena mampu menjaga integritasnya di situasi pemerintahan dan birokrasi orde baru yang masih lekat dengan korupsi. Sepanjang karier, ia adalah sosok yang jujur, sederhana, dan tegas. Julukan "Mr. Clean" sendiri dipopulerkan oleh tulisan wartawan di media.

Munculnya julukan Mr. Clean bisa diartikan bahwa di masa itu pandangan masyarakat terhadap pemerintah secara umum dipenuhi ketidakjujuran. Mar'ie mampu menjadikan dirinya sebagai contoh, sehingga masyarakat bisa berharap bahwa masih ada pejabat bersih di Indonesia. Mar'ie Muhammad diingat sebagai sosok yang lurus, jujur, dan bersih karena ia termasuk salah satu Menteri yang memiliki kredibilitas kokoh dan tidak bisa diajak kolusi.

Mar'ie Muhammad menerima tanda bintang atas kerja keras yang dilakukannya untuk negara.

Foto
Dok. Pribadi



Memulai tulisan tentang Mar'ie tentu bukan hal yang mudah. Materi tentang sosoknya tidak banyak. Ketika merujuk pada pencarian biografi Mar'ie Muhammad, ternyata memang belum ada yang menuliskan biografi beliau dalam sebuah buku. Ketika mencari informasi mengenai Mar'ie di mesin pencari web, mulai terlihat cerita kesederhanaan dan julukan Mr. Clean dalam beberapa baris.

Informasi minim yang kami dapatkan adalah bekal besar untuk *plotting* mini biografi Mar'ie Muhammad ini. Perlu upaya luar biasa untuk dapat mengumpulkan informasi tentang Mar'ie, terutama dari orang-orang yang pernah berdekatan dengannya. Terlebih mengulik ingatan di tahun '70-'80 dari para rekan Mar'ie yang senior juga tak mudah. Beruntung, sahabat Mar'ie yang

pertama kali kami temui, Erry Riyana dan Arief Surowidjojo memberikan kumpulan tulisan Mar'ie Muhammad yang sudah dijadikan buku.

Kami lalu mengundang redaktur pelaksana sebuah media nasional investigasi Bagja Hidayat untuk proses pembabakan tema dan pencarian narasumber yang tepat. Kami melibatkan Direktur pemberitaan media harian nasional Usman Kansong guna pendalaman sentuhan jurnalistik. Mar'ie baru tutup usia pada tahun 2016, namun kami perlu menggali cerita saat Mar'ie masih hidup, dengan mengundang sejarawan publik, Ervien Kusuma. Dalam waktu penggarapan 1.5 bulan, kami pun mengajak tim penulis sebuah media harian nasional untuk bersama-sama mengejar narasumber dan melakukan penulisan.

Perjalanan karier Mar'ie dimulai dari bekerja di Direktorat Akuntan Negara Departemen Keuangan RI. Tahun 1979-1988 ia bekerja di Direktorat Jenderal Pembinaan BUMN Departemen Keuangan dengan jabatan terakhir sebagai Direktur. Tahun 1988-1993 Mar'ie mengabdikan diri di Direktorat Jenderal Pajak, Departemen Keuangan sebagai Direktur Jenderal (Dirjen). Pada tahun 1993-1998 diamanatkan menjadi Menteri Keuangan pada Kabinet Pembangunan VI.

Setelah tidak lagi menjabat sebagai Menteri Keuangan, tahun 2001-2004 Mar'ie dipercaya sebagai Ketua Oversight Committee-Badan Penyehatan Perbankan Nasional (OC-BPPN). Tahun 1999-2009, Mar'ie mengemban jabatan sebagai Ketua Palang Merah Indonesia (PMI). Ia

juga pernah menjadi Ketua Komite Kemanusiaan Indonesia (KKI), Ketua Masyarakat Transparansi Indonesia (MTI), dan komisaris utama PT Bank Mandiri, dan PT Bank Syariah Mega Indonesia.

Kejujuran dan keberanian pada diri Mar'ie menggugahnya untuk mendirikan Masyarakat Transparansi Indonesia (MTI). Mar'ie ingin agar birokrasi di Indonesia bersih, memenuhi *good governance*, dan bebas dari korupsi. Personil MTI awalnya bergabung karena kesadaran bersama, yaitu ingin menegakkan pemerintahan yang bersih dan transparan. Salah satu pekerjaan MTI yang dilakukan secara sukarela adalah melakukan tinjauan dan kajian dari Keputusan Presiden Soeharto sejak 1993-1995.

Kejujuran dan keberanian pada diri Mar'ie menggugahnya untuk mendirikan Masyarakat Transparansi Indonesia (MTI). Mar'ie ingin agar birokrasi di Indonesia bersih, memenuhi *good governance*, dan bebas dari korupsi.

Pemuda Ampel yang lahir pada 3 April 1939 ini terkenal sebagai pemikir yang ulet dalam bekerja. Tak jarang para sahabat diminta berkunjung ke rumah tengah malam untuk diskusi tentang berbagai persoalan yang sedang berkecamuk. Suatu malam, anggota MTI harus mendengarkan penerawangan jauh Mar'ie tentang masa depan Indonesia, dan baru selesai kala subuh.

Semasa menjadi Direktur Jenderal Pajak (DJP), Mar'ie Muhammad berhasil mengumpulkan realisasi penerimaan pajak mencapai lebih dari 200 persen. Beliau juga melakukan upaya bersih-bersih dan menjatuhkan hukuman dan sanksi disiplin terhadap sebanyak 1.615 pegawai DJP yang terbukti bersalah.

Dari percakapan dengan keluarga, Mar'ie adalah seorang yang selalu sederhana. Diceritakan Mar'ie selalu bepergian dengan mobil bututnya. Mar'ie juga kerap menumpang mobil kijang karatan milik rekan kerjanya.

Suatu saat, Mar'ie harus menerima penghargaan Bintang Maha Putra di Istana Negara. Mar'ie datang bukan dengan mobil mewah, tapi dengan mobil kijang. Melihat mobil kijang yang kondisinya juga tidak mulus, satpam yang berjaga hampir tidak memperbolehkan masuk. Mar'ie lalu membuka jendela dan menunjukkan wajahnya, satpam dengan kikuk pun mempersilahkan Mar'ie. Prinsip hidup sederhana ini selalu diterapkan, lalu diturunkan kepada ketiga anaknya.

Selain sederhana, Mar'ie juga pantang mengambil keuntungan. Selama menduduki jabatan tinggi, Mar'ie tidak pernah mau menerima hadiah. Keluarga

seringkali harus repot mengembalikan hadiah yang diperuntukkan bagi Mar'ie. Usai menjabat sebagai Menteri, selama lima tahun Mar'ie menjabat *oversight committee* tanpa mau digaji. Begitupun halnya ketika mengabdikan diri di PMI selama sepuluh tahun, atas permintaannya, Mar'ie juga tidak digaji.

Kesederhanaannya dibawa hingga saat Mar'ie berpulang. Meski banyak pejabat negara yang hadir, namun tidak ada satu tenda didirikan. Keluarga menjalankan pesan dari Mar'ie yang ingin meninggal secara sederhana. Mar'ie tidak ingin acara pemakaman besar, sekalipun negara sudah mempersiapkannya. Meski Mar'ie berpulang, prinsip hidup jujur dan bersahaja masih terus dilaksanakan.

Untuk mengenang jasa Mar'ie, salah satu gedung di DJP disematkan nama Mar'ie Muhammad. Tepat pada 40 hari wafatnya Mar'ie, Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati meresmikan salah satu gedung di DJP. Maka, pada 19 Januari 2017 nama Gedung Utama DJP berubah menjadi Gedung Mar'ie Muhammad.

Rangkuman tentang Mar'ie Muhammad sang Mr.Clean dalam edisi khusus kali ini semoga bisa menjadi dokumentasi bermakna. Semangat, pemikiran, kejujuran, kesederhanaan, dan ketegasan Mar'ie yang luar biasa akan lebih berarti ketika bisa dibagi. Kontribusi Mar'ie Muhammad sebagai teladan sangat perlu dikenang dan dilanjutkan.

Teks Dianita Suliastuti

PERJALANAN SEORANG MAR'IE

Mar'ie muhammad lahir pada 3 April 1939. Mar'ie dikenal sebagai orang yang tak mau menerima kemudahan cuma-cuma. Mar'ie diberi gelar Mr. Clean karena perjuangannya memberantas korupsi. Oleh karena nya, dia dikenal sebagai sosok yang bersih, sederhana, dan bersahaja.



8 Oktober
1963
s.d. 19 Juli 1964

Sekretaris Jenderal
Pengurus Besar HMI



19 Juli
1964
s.d. 3 Januari 1966

Menjabat sebagai Ketua HMI bersama-sama dengan Sjarifuddin Harahap, Alwi Abdullah, dan Ir. Mahmud Junus.

1969
s.d. 1972

Masuk sebagai aparat sipil negara di lingkungan Direktorat Jenderal Pengawasan Keuangan Negara Departemen Keuangan

Ketua Presidium KAMI bersama-sama dengan pimpinan lainnya, seperti Cosmas Batubara, David Napitupulu, Fahmi Idris, dan tokoh lainnya.

25 Oktober
1965



Direktur Jenderal Pembinaan BUMN Departemen Keuangan

1972
s.d. 1988



Direktur Jenderal Pajak

Kontribusinya:

- Mengubah nama Kantor Pajak menjadi Kantor Pelayanan Pajak
- Mengumpulkan pajak diluar minyak dan gas bumi sebesar Rp19.7 triliun pada periode 1992/1993
- Menjatuhkan hukuman dan sanksi disiplin terhadap 1.615 pegawai DJP yang terbukti bersalah.

10 Agustus
1988
s.d. 1993

Menkeu Kabinet Pembangunan VI

Selama menjadi Menteri Keuangan,dirinya pernah membuat kebijakan yang menonjol untuk mengatasi kredit macet dengan empat jurus penyehatan bank. Pertama, meningkatkan kolektibilitas kredit yang disalurkan. Kedua, pemberian kredit harus benar-benar berdasarkan kaidah perbankan yang sehat. Ketiga, setiap kredit yang diberikan harus benar-benar diawasi penggunaannya tanpa mencampuri masalah intern penerima kredit. Keempat, menurunkan biaya overhead.

1993
s.d. 1998

1999
s.d. 2009

Ketua Palang Merah Indonesia (PMI) ke 11, Ketua Komite Kemanusiaan Indonesia (KKI), dan komisaris utama PT Bank Syariah Mega Indonesia.

2016

Penerima penghargaan Governance, Risk, and Compliance (GRC) Award 2016.



Ketua Masyarakat Transparansi Indonesia (MTI).

1998

2001
s.d. 2004

Ketua Oversight Committee Badan Penyehatan Perbankan Nasional (OC-BPPN).

2005

Tenaga khusus Kementerian Keuangan untuk Reformasi Pajak dan Bea Cukai

Diolah dari berbagai sumber

SI PEMUDA AMPEL

Nilai kesederhaan adalah prinsip turun temurun dalam keluarga dan dijaga selalu menyala selamanya.



Mar'ie dan teman-temannya melakukan suatu kunjungan ke Presiden saat menjadi anggota delegasi mahasiswa.

Foto Perpusnas

Muhammad dan Khadijah adalah kisah cinta yang abadi. Zaman bergulir, hadir lagi generasi berikut bernama Muhammad dan Khadijah yang juga bersatu dalam ikatan cinta. Kali ini, sang perempuan Khadijah adalah wanita Melayu yang masih berdarah Tionghoa. Sedangkan ayah Muhammad berasal dari Yaman, dan ibunya adalah orang Hyderabad, India. Muhammad dan

Khadijah sempat menetap di Singapura, melakoni hidup sebagai pedagang. Mereka kemudian hijrah ke Surabaya. Mereka melanjutkan kehidupan berkeluarga di kawasan Kampung Ampel, yang banyak ditempati keluarga-keluarga Arab. Tanggal 3 April 1939, Khadijah melahirkan Mar'ie Muhammad di Surabaya.

Sebagai anak ke-6 dari 8 bersaudara, Mar'ie masih duduk di kelas 2 SMP ketika sang ayah wafat.

Setelah Mar'ie lulus SMA, dua kakak Mar'ie yang telah menikah memboyong ibu dan adik-adik untuk pindah ke Jakarta.

Di ibu kotalah pemuda Ampel ini menemukan jati dirinya. Sebagai mahasiswa yang juga aktivis, mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (FE UI) ini sempat tidak sekolah ketika perkuliahan dibekukan. Ia terlibat banyak pergerakan kepemudaan. Juga ikut berdemonstrasi mengkritisi pemerintah.

Di Jakarta pula Mar'ie bertemu jodoh, Ayu Resmiyati atau Etty, yang lalu memberinya tiga orang putra dan putri. Etty mengingati awal kehidupan keluarga mereka yang sangat sederhana. "Waktu hamil anak pertama, ingin sekali minum air es, tapi tidak punya kulkas," kenangnya. Saat itu, mereka tinggal di rumah sederhana di kawasan Tebet, Jakarta Selatan. Etty mengenang rasa senangnya ketika akhirnya tetangga yang baik hati, yang punya kulkas, memberinya es batu. Saat itu, Mar'ie masih bekerja dengan honor seadanya, membantu Menteri Keuangan (Menkeu) Ali Wardhana.

Etty paham bahwa kesederhanaan adalah jalan hidup yang menjadi pilihan suaminya. Kesederhanaan dan kejujuran memang nilai-nilai yang diwariskan dari keluarganya, dan dijaga teguh hingga kini. "Saya dulu sering bingung menjelaskan kepada anak-anak. Tapi lama-lama, mereka juga paham," tuturnya.

Meski Mar'ie pernah menjadi Menkeu di era Orde Baru, keluarganya tetap setia pada kesederhanaan yang dicontohkan oleh sang kepala keluarga. "Papa bisa saja naik bajaj untuk jogging di Gelora Bung Karno. Bawa uang secukupnya saja untuk beli minum," kata Ai Muhammad, putri bungsu Mar'ie.

Apa betul, dulu meskipun bapak menjabat menteri, rumahnya bocor-bocor? "Ah... sampai sekarang juga masih bocor-bocor," seloroh Etty sambil tertawa.

Teks Melati Salamattunnisa, Budiana Indrastuti

CINTA YANG TAK DIUCAPKAN

Mar'ie mengungkapkan cinta kepada sang istri melalui tindakan sederhana, tapi berbekas. Suatu hari Etty yang tengah hamil tua anak pertama ngidam ingin nonton pertandingan sepak bola secara langsung.

Kebetulan saat itu, Persipura Jayapura datang ke Jakarta dan bertanding melawan Persija di Stadion Menteng. Mar'ie pun berupaya memenuhi permintaan sang istri. Namun sayang, karena keterbatasan tempat, karcis nonton cepat sekali habis.

"Enggak dapat, mah yang di tribun, habis sudah diborong sama PSSI", kata Mar'ie. Jadi gimana enggak dapat kita? Sudah deh kita masuk saja," pinta Etty kepada suaminya. "Sudah dapat tapi di pinggir lapangan" jawab Mar'ie.

Akhirnya keduanya nonton tepat di pinggir lapangan. Etty senang bukan main. "Ya Allah serunya itu enggak terlupakan deh. Saya barangkali teriak paling kenceng. Enggak mikir ini perut gendut," kenang Etty tertawa.

Di lain kesempatan Ifi menceritakan bahwa sang ayah cukup romantis dengan caranya sendiri. "Kalau hadir di undangan, bahkan juga acara resmi, dan melihat ada salak, papa selalu mengantongi dua atau tiga buah, untuk mama."



AYO BUNG, BUBARKAN PKI

Pemimpin aksi dari deretan mahasiswa yang lantang menyuarakan kepentingan negara adalah jati diri Mar'ie.

Mar'ie Muhammad masuk kuliah tahun 1959–1969. Ia mengambil jurusan akuntansi dan meraih gelar S1 dari Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (FE UI). Saat kuliah, ia juga pernah menjadi pembimbing kegiatan belajar di fakultasnya. Kuliah sempat terhenti, karena semua universitas ditutup selama dua tahun. Penutupan dilakukan karena pemerintah menganggap situasi genting dan tidak kondusif akibat demonstrasi yang terjadi hampir setiap hari. Perkuliahan

dilanjutkan setelah Soeharto diangkat menjadi presiden.

JB Sumarlin, ekonom sekaligus Menteri Keuangan (Menkeu) sebelum Mar'ie, yang juga pernah menjadi dosen ekonomi, moneter, dan keuangan negara, menyebutkan, “Mar'ie adalah mahasiswa yang baik, jujur, dan disiplin.”

Semasa mahasiswa, Mar'ie aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Ia menjadi Sekretaris Jenderal Pengurus Besar (PB) HMI periode 1963–1965. Suatu artikel dalam Majalah Tempo yang terbit tanggal 7 Agustus 1993

menyatakan, Mar'ie dikenal sebagai ahli siasat yang tahu medan sejak menjadi Sekjen PB HMI.

Mar'ie Muhammad mulai memegang posisi Sekretaris Jenderal PB HMI pada rapat pertama PB HMI yang diselenggarakan di Markas Jalan Diponegoro 16. Hal tersebut dinyatakan oleh mantan ketua umum PB HMI periode 1963–1965 Sulastomo dalam buku *Hari-Hari Yang Panjang 1963–1966* (CV Haji Masagung, 1990). Disebutkan, saat itu sebagian besar tim PB HMI berasal dari UI.

Dalam buku tersebut, Soelastomo juga menceritakan bahwa mantan Presiden Soekarno sempat menanyakan hal-hal ringan kepadanya dalam sebuah pertemuan dengan PB HMI di Istana Merdeka, Februari 1966. “Antara lain beliau bertanya kepada saya (kira-kira): Orang Islam itu memang boleh beristri sampai empat. Meskipun demikian, ada batasannya. Siapa saja yang tidak boleh kita kawini? Saya tidak bisa menjawab persis. Kalau tidak salah, saudara Mar'ie Muhammad telah menjawab pertanyaan ini dengan jitu. Dan Bung Karno tertawa gembira,” jelas Soelastomo dalam buku itu.

Periode pemerintahan Soekarno merupakan masa yang sangat genting bagi HMI. Terdapat ancaman pembubaran dari pemerintah. Aksi demi aksi persetujuan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) rutin diarahkan HMI dan organisasi kaum muda lainnya yang anti-komunis. Puncaknya, penculikan dan pembantaian para petinggi Angkatan Darat atau Gerakan 30 September (Gestapu), yang pecah pada tahun 1965. PKI diyakini menjadi dalang dari insiden berdarah yang menggegerkan seantero negeri tersebut.

Geram dan tidak tinggal diam, organisasi mahasiswa yang terdiri dari berbagai golongan dan agama di antaranya HMI, Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), Perserikatan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI), Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI), Gerakan Pemuda Ansor, dan kelompok lainnya berkumpul agar pergerakan mereka lebih terkoordinasi melawan dan menumpas PKI. Perkumpulan ini membentuk Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) pada tanggal 27 Oktober 1965 yang dikenal dengan rangkaian demonstrasi Tiga Tuntutan Rakyat (Tritura). Isi Tritura adalah (1) Bubarkan PKI; (2) Rombak/bubarkan Kabinet Dwikora; dan (3) Turunkan harga kebutuhan pokok.

Mar'ie, bergotong royong dengan Cosmas Batubara, David Napitupulu, Fahmi Idris, dan tokoh lain berperan sebagai pimpinan KAMI. Ia menjadi Ketua Presidium KAMI. Etty mengatakan, Mar'ie sering mendapat panggilan mendadak untuk menghadiri rapat KAMI. Akibatnya, waktu makan dan istirahat Mar'ie menjadi tidak teratur. “Kami juga tidak sempat pacaran, karena sibuk demonstrasi. Bahkan pernah 2–3 kali batal menonton bioskop, gara-gara Bapak mendadak harus rapat. Alhasil, saya nonton sendiri di Bioskop Menteng,” kenang Etty sambil terkekeh. Di mata Etty, Mar'ie adalah pemimpin aksi yang luar biasa karena sangat memotivasi dan tidak gentar menyuarakan kebenaran.

Semasa mahasiswa, Mar'ie aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).

Foto Perpusnas

ORGANISASI HARUS TRANSPARAN

Mar'ie Muhammad adalah pelopor pejabat yang berani menggagas tata kelola organisasi yang transparan, serta menumbuhkan integritas para pegawai. “Artinya, Mar'ie membangun ekonomi Indonesia dengan hati. Tidak ada yang sebersih beliau sebelumnya, yang mirip saja susah,” tegas Arief.

Di dalam organisasi HMI, Mar'ie bertemu Etty untuk pertama kali. Etty sendiri menjadi salah satu kawan seperjuangan Mar'ie dalam melantangkan suara demonstrasi. Salah satunya ikut mengarak jaket kuning Arif Rahman Hakim, mahasiswa Kedokteran UI di Istana Negara, Bogor, yang gugur dalam aksi unjuk rasa berujung bentrokan dengan Resimen Cakrabirawa (Pasukan Pengawal Presiden) sebagai bentuk protes atas reshuffle kabinet Presiden Soekarno pada 21 Februari 1966 yang masih melibatkan orang PKI dalam pemerintahannya.

Dalam perjuangan KAMI, sosok Mar'ie dikenal sebagai orang yang tangkas bicara, gigih mempertahankan pendapatnya, tidak sabaran, tapi sering didengar oleh rekan-rekannya.

Selepas kuliah, Mar'ie tetap aktif dalam forum yang digelar di FE UI. Inilah pertemuan kali pertamanya dengan Waldemar Hutagalung, atau Bokes panggilanannya. Bokes yang kelak menjadi salah satu sahabat Mar'ie baru saja menyelesaikan Masa Prabakti Mahasiswa (Mapram) sebagai mahasiswa baru dan menghadiri *Final Discussion* mengenai Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) yang dibawakan oleh Menteri Negara Bidang Penyempurnaan dan Pembersihan Aparatur Negara Indonesia saat itu, Emil Salim. Itu terjadi sekitar tahun 1970-an. Bokes mengenang, dalam diskusi tersebut, Mar'ie sebagai alumni FE UI sangat aktif bertanya. “Beliau masih muda, tetapi lincah berbicara,” demikian kesan Bokes.

Teks Melati Salamatunnisa, Budiana Indrastuti

MENGAPA “MR CLEAN”?

Sepanjang karier, juga sepanjang hidup, ia adalah sosok yang jujur dan disiplin.

Perjalanan karier Mar'ie dimulai dari bekerja di Direktorat Akuntan Negara Departemen Keuangan RI. Pada Tahun 1979-1988 dia bekerja di Direktorat Jenderal Pembinaan BUMN Departemen Keuangan RI dengan jabatan terakhir sebagai Direktur. Tahun 1988-1993 mengabdikan di Direktorat Jenderal Pajak, Departemen Keuangan sebagai Direktur Jenderal (Dirjen). Pada tahun 1993-1998 menjabat Menkeu Kabinet Pembangunan VI. Tahun 2001-2004 sebagai Ketua Oversight Committee-Badan Penyehatan Perbankan Nasional (OC-BPPN). Tahun 1999-2009, Mar'ie mengemban jabatan sebagai Ketua Palang Merah Indonesia (PMI). Ia juga pernah menjadi Ketua Komite Kemanusiaan Indonesia (KKI), Ketua Masyarakat Transparansi Indonesia (MTI), dan komisaris utama PT Bank Mandiri, dan PT Bank Syariah Mega Indonesia.

Julukan Mar'ie sebagai “Mr. Clean” muncul dari kalangan wartawan. Di media massa sendiri, nama tersebut muncul di salah satu artikel Majalah Tempo yang terbit pada Desember 1998 berjudul “Ketika Mr. Clean Memberi Keterangan”. Julukan yang sama muncul lagi dalam artikel di Harian Kompas pada Juni 1998 dengan judul “Lebih Jauh dengan Mar'ie Muhammad”. Dalam puncak kariernya sebagai Menteri Keuangan (Menkeu), Mar'ie Muhammad diingat sebagai sosok yang lurus, jujur,

dan bersih karena Mar'ie termasuk salah satu Menteri yang terbilang gigih mempertahankan kredibilitas dan tidak mudah diajak berkolusi.

“Dulu, setiap menjelang Idul Fitri, rumah kami akan penuh dengan bingkisan. Kalau bisa ditolak, pasti akan ditolak oleh Bapak. Tapi, seringkali kami tidak bisa menolak karena yang mengirim adalah kurir. Mau dikembalikan ke mana? Jadi kami terima bingkisan itu. Tapi, Bapak tidak mau kami menikmati apa pun. Jadi yang kami lakukan adalah membongkar bingkisan-bingkisan tersebut, lalu mengemasnya lagi di kardus-kardus, untuk dikirim ke beberapa panti asuhan,” kenang Etty ketika menceritakan salah satu prinsip Mar'ie untuk selalu jujur dan ‘bersih’ dalam karier. “Bisa dibilang, saya termasuk yang gembira ketika pemerintah mengumumkan larangan pegawai pemerintah menerima hadiah. Capek saya mengurus bingkisan-bingkisan itu bertahun-tahun...” Ia menceritakan kejadian-kejadian lucu saat Mar'ie menolak hadiah. “Sampai ada yang nangis-nangis di lantai, takut dipecah atasannya kalau Bapak mengembalikan hadiahnya. Tapi Bapak tetap pada pendiriannya.”

Sepanjang sejarah, Mar'ie Muhammad menjadi satu-satunya Menkeu dari kalangan internal Departemen Keuangan. Selain itu, jabatan Menkeu ditunjuk

langsung oleh Presiden Soeharto. “Tidak ada rekomendasi atau campur tangan saya. Sebelum jadi Menkeu, Mar'ie sering menghadap Soeharto, pernah mancing *bareng*. Saya yakin dia dipercaya karena dia Dirjen yang bagus dan loyal,” tutur Sumarlin.

Erry Riyana yang mengenal dekat Mar'ie ketika bersama-sama aktif dalam Masyarakat Transparansi Indonesia (MTI) mengungkapkan bahwa julukan *Mr. Clean* sudah lebih dulu menggaung sejak Mar'ie berkiprah sebagai Dirjen Pajak. Mar'ie dilantik sebagai Dirjen Pajak oleh Sumarlin pada 10 Agustus 1988. Sosok Mar'ie yang tegas, jujur, berprinsip teguh, serta pekerja keras diperkuat oleh pernyataan rekan-rekan sejawatnya di HMI dan KAMI.

Dari harian *Kompas* terbitan tanggal 11 Agustus 1988, mantan aktivis KAMI, Soerdjadi, yang saat itu menjadi Ketua Umum Partai Demokrasi Indonesia mengatakan, “Sejauh ini dia berhasil untuk tidak dimanfaatkan oleh kalangan dekatnya, demi memenuhi kepentingan golongan atau pribadi yang melanggar aturan main.” Di lain sisi, Cosmas Batubara yang saat itu menjabat sebagai Menteri Tenaga Kerja menuturkan bahwa Mar'ie adalah orang yang berpikir tidak takut apa-apa bila membela kebenaran.

Sepak terjang Mar'ie sebagai Dirjen Pajak sangat apik. Erry Riyana yang



Julukan Mar'ie sebagai “Mr. Clean” muncul dari kalangan wartawan.

Foto dok. Pribadi

Mantan Wakil Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), mengatakan bahwa saat menjadi Dirjen Pajak, Mar'ie mengubah nama Kantor Pajak menjadi Kantor Pelayanan Pajak. Ia juga berhasil mengumpulkan pajak di luar minyak dan gas bumi sebesar Rp19,7 triliun pada periode 1992/1993, yang jauh melebihi target pajak sebesar Rp9,1 triliun. Saat itu, perekonomian Indonesia sedang lesu. Strategi Mar'ie adalah pandai merayu wajib pajak dengan melayangkan segepok *love letters* atau surat tagihan. Itulah prestasi terbaiknya, sebagaimana dilansir dalam berbagai media cetak.

“Bukan hanya pengangkatan Mar'ie sebagai Dirjen Pajak yang tepat. Tetapi orang yang mengambil keputusan untuk mendudukkan

Mar'ie pada jabatan itu pun telah mengambil keputusan yang *excellent*,” tutur tokoh HMI Fahmi Idris dalam artikel yang dimuat di Kompas, 11 Agustus 1988.

Dalam internal organisasi, Mar'ie Muhammad juga senantiasa bertindak tegas. Sejak tahun anggaran 1988/1989 sampai akhir Juni 1992, Dirjen Pajak sudah menjatuhkan hukuman dan sanksi disiplin terhadap 1.615 karyawan Direktorat Jenderal Pajak (DJP) yang terbukti bersalah. Tindakan variatif, mulai dari hukuman disiplin ringan, penundaan kenaikan gaji, penurunan gaji, penundaan kenaikan pangkat, penurunan pangkat dan atau pembebasan jabatan, sampai pemberhentian tidak hormat dilakukan secara bertahap.

Djonson Manullang, sahabat yang juga anak buah Mar'ie, pernah menyaksikan Mar'ie marah kepada salah satu pegawai. “Dia akan tegas jika menyangkut substansi pekerjaan. Di luar itu, dia sama sekali tidak galak,” katanya.

Sebetulnya, setamat kuliah pada 1969, Mar'ie sempat duduk di dalam parlemen (DPR). Namun ia memutuskan untuk berhenti dan beralih menjadi pegawai birokrasi yang tekun. Ia juga sempat bekerja di Departemen Perindustrian dengan menjadi sekretaris pribadi Jenderal M. Jusuf, Menteri Perindustrian.

Pekerjaan di Direktorat Akuntan Negara, karena diajak Menkeu Ali Wardhana, adalah permulaan Mar'ie bekerja di Departemen Keuangan. Ia menjadi

Calon Pegawai (Capeg) selama hampir 3 tahun. Ety menceritakan bahwa selama menjadi capeg, suaminya hanya menerima honor yang sangat kecil. Tapi toh, Mar'ie tetap setia pada Departemen Keuangan.

Perjalanan karier Mar'ie berlanjut menjadi Kepala Dinas Industri pada Direktorat Persero dan Pembinaan Badan Usaha Negara (BUN) di bawah Direktorat Jenderal Moneter sekitar tahun 1979, sebelum namanya berubah menjadi Direktorat Pembinaan BUMN. Setelahnya, ia pun diangkat sebagai Direktur Pembinaan BUMN. Pengabdian Mar'ie dalam Direktorat Pembinaan BUMN berakhir pada 1988.

Sumarlin mengungkapkan, Mar'ie menghadapi kesulitan ketika ia hendak naik menjadi Direktur atau Eselon 2. Informasi ini diketahui dari Ali Wardhana selaku Menteri Koordinator Bidang Ekonomi, Keuangan, Industri, dan Pengawasan Pembangunan (Menko Ekuin) pada periode itu.

“Mar'ie nampaknya sulit menjabat Eselon 2. Keterangan dari salah satu staf pribadi Presiden Soeharto menyebutkan bahwa Mar'ie adalah mantan mahasiswa Islam garis keras. Sebagai Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, saya menjelaskan kepada Soeharto bahwa Mar'ie adalah mahasiswa Islam yang baik, tidak seperti bayangan staf presiden. Akhirnya, saya beri tahu Ali Wardhana, dan Mar'ie bisa diangkat ke Eselon 2,” jelas Sumarlin.

Menurut Ety, jabatan Direktur Pembinaan BUMN paling banyak

menyita waktu dan perhatian. Bisa dikatakan, tugas Mar'ie setara dengan Menteri BUMN di era sekarang. Mar'ie mengurus dan membereskan dua ratus lebih perusahaan milik negara seluruh Indonesia, di antaranya ada yang disatukan (merger), dibubarkan, atau dijual ke luar negeri.

Mudah saja mengambil keuntungan dari sekian ratus proyek BUMN. Akan tetapi, Mar'ie tidak memilihnya. Prinsip kejujuran sudah melekat dan melebur dalam diri Mar'ie Muhammad. “Kalau dia mau mengambil untung, punya istana kami juga bisa,” ujar Ety menggambarkan sang Mr. Clean yang tegar.

Salah satu rintangan yang diingat Ety adalah pembenahan Hotel Banteng yang sekarang menjadi Hotel Borobudur. “Hotel mewah ini awalnya dicetuskan oleh Presiden Soekarno. Namun, pembangunannya mangkrak karena terjadi kegaduhan aksi PKI dan pembangunan Hotel Indonesia didahulukan untuk menyambut Asian Games tahun 1962,” ujar Ety.

Demi menyelesaikan Hotel Banteng, Mar'ie bolak balik ke Perancis selama 3–4 tahun, suatu pekerjaan yang menguras tenaga dan pikiran. Akhirnya, pembenahan berhasil, dan dinilai sukses. Alhasil, Kementerian Keuangan menawarkan rumah dinas di Slipi. Namun, saat itu rumah dinas tersebut masih ditempati keluarga lain, yang mau pindah jika diberi sejumlah uang. Ety ingat bahwa Mar'ie lalu menjual rumah sederhana mereka di Tebet. Tetapi dana masih kurang. “Terpaksa

Bapak pinjam pada teman-teman yang sudah bekerja di PN Sandang. Pinjaman itu dikembalikan dengan dicicil.” Ety senang sekali berkesempatan memiliki rumah yang lebih luas, karena saat itu juga sedang menantikan kelahiran anak kedua.

Tidak ada yang menduga, Mar'ie Muhammad yang ketika menjadi Dirjen Pajak adalah momok paling ditakuti oleh para konglomerat, naik pangkat menjadi Menkeu dalam Kabinet Pembangunan VI 1993–1998. Banyak kalangan yang mulanya menganggap Mar'ie tidak akan sanggup mengemban amanat menteri. Apalagi, Mar'ie tidak bergelar doktor dan bukan bagian dari “Mafia Berkeley”. Mafia Berkeley adalah julukan yang diberikan kepada ekonom-ekonom Indonesia lulusan *University of California, Berkeley*. Merekalah yang dinilai sebagai arsitek utama perekonomian Indonesia pada masa awal pemerintahan Presiden Soeharto. Istilah ini dicetuskan oleh David Ransom, penulis Amerika.

Ketika Mar'ie menjadi menteri, bertubi-tubi tugas berat langsung menyergapnya. Yang pertama adalah skandal megakredit Bapindo senilai Rp1,3 triliun. Usai krisis Bapindo, Mar'ie kembali dihadapkan pada beberapa masalah pelik seperti kasus Kanindotex, Yendaka, dan utang luar negeri yang membengkak karena terjadi apresiasi mata uang Yen terhadap Dolar Amerika. Tapi tangan dingin Mar'ie Muhammad berhasil mengatasi semuanya. Kompilasi prestasi ini membuat majalah *Asiamoney* yang berpusat di Hongkong memberinya gelar “Finance Minister of The Year” pada Mei 1995. Dalam majalah tersebut, Mar'ie disebut sebagai politisi birokrat yang cerdas karena mampu bertahan di tengah berbagai kondisi yang rumit. Mar'ie juga dinilai sangat konsisten mempertahankan prinsip anggaran negara yang berimbang dan kebijakan kredit yang hati-hati.

Di Kementerian Keuangan inilah Bokes kembali bertemu dengan Mar'ie. Bokes menjadi pembantu Asisten Menko Ekuin, sekarang setara dengan Asisten Deputi, ketika Djunaedi Hadisumarto naik menjadi Asisten Menko Ekuin. Djunaedi dan Mar'ie bersahabat erat. “Bahkan, pekerjaan dari Departemen Keuangan yang diajukan berbagai Dirjen untuk Pak Mar'ie, Pak Djunaedi selalu dimintakan pendapatnya dulu. ‘Saudara Djunaedi, harap pendapatnya sebelum saya



Ayu Resmayati,
istri Mar'ie
Muhammad.

Foto
Adam Dwi

tanda tangan,’ bapak pernah menulis begitu,” jelas Bokes.

Djunaedi tidak segera memberi pendapatnya. Pertama-tama, ia akan meminta Bokes untuk meneliti bahan-bahan. Bokes menugaskan Djonson, anak buahnya, untuk mengumpulkan bahan tersebut. Alur kerja sama tersebut terjadi selama Mar'ie menjabat sebagai Menteri Keuangan.

Mar'ie konsisten menunjukkan kualitas sebagai Mr. Clean selama kariernya. Yang diingat Bokes adalah soal anggaran. “Dulu, Dewan Moneter diketuai Pak Mar'ie. Anggotanya Menko Ekuin, Menteri Perdagangan, Menteri Perindustrian, Gubernur Bank Indonesia, dan sejumlah menteri lain. Setiap tahun, Dewan Moneter menghadiri sidang yang digelar World Bank. Dewan Moneter dan Departemen Keuangan menyediakan anggaran untuk hal itu. Jadi ada dua anggaran. Tetapi, Pak Mar'ie hanya mengambil satu anggaran saja,” tukas Bokes. Meski begitu, diakuinya, Mar'ie tidak sesumbar menyatakan dirinya bersih dan jujur kepada orang lain. Mar'ie bahkan selalu mengelak apabila dipanggil Mr. Clean.

Ety pun tidak lupa “titah” sang Mr. Clean jika kebetulan mendampingi sang

suami dalam kunjungan tugas. “Bapak menyuruh saya menjaga mulut dan menjaga telunjuk,” katanya. Ia awalnya bingung mengartikan kata-kata sang suami. Namun kemudian paham. Bahwa sebagai istri pejabat, setiap kunjungan tugas, tersedia anggaran untuk belanja. “Apa pun yang saya sukai, apa pun yang saya tunjuk, bisa diantar ke tempat menginap. Oleh-oleh, katanya. Itu yang tidak diperbolehkan oleh bapak,” kenang Ety. Kebiasaan berhemat lain, apabila berangkat dinas, Mar'ie hanya membawa rombongan seperlunya. “Hanya sekretaris, Sekjen, dan staf untuk mengurus barang. Paling berempat atau berlima kalau saya ikut.” Satu hal yang dikenang sebagai hal kocak adalah beberapa kali Mar'ie memutuskan pindah ke hotel yang lebih sederhana. “Bapak selalu tidak setuju dengan bermewah-mewah, apalagi jika menggunakan fasilitas negara. Ya sudah, saya menurut.”

Jangankan menikmati kemewahan, Mar'ie tidak pernah mengambil keuntungan, apalagi yang berasal dari negara. “Saat beliau menjadi komisaris, sebetulnya berhak atas bonus yang didapat dari keuntungan BUMN. Itu pun tidak diambil. Padahal beliau berhak mengambil karena termasuk jajaran pengurus. Jadi, bonus tersebut diterima, tetapi disetor lagi ke kas negara,” tambah Bokes. Hal serupa diceritakan Ety dalam kesempatan terpisah. Ia mengingat sang suami menolak dengan alasan, “Saya pengawasnya, masak saya terima uangnya?”

Pernah, Ety bertemu eks pegawai Pekerjaan Umum (PU) bernama Erlianty di dalam YAAB ORBIT HASRIE AINUN HABIBIE, sebuah yayasan yang digeluti Ety. Kebetulan mereka sudah lama tidak bertemu. Erlianty bercerita, saat Mar'ie masih menjabat sebagai Menkeu, dirinya pernah bertugas menjadi Pemimpin Proyek (Pimpro) perluasan kantor PU. Mar'ie selaku Menkeu secara otomatis ditunjuk sebagai pengawas pembangunan. Untuk jabatan tersebut, ia berhak mendapatkan fasilitas honor yang sah berdasarkan ketentuan Undang-undang (UU). “Erlianty menceritakan, sudah bulan kedua, honor Pak Mar'ie kok tidak diambil juga?” Ia berinisiatif mengantar honor ke kediaman Mar'ie. “Lalu katanya Bapak malah bertanya, ‘Ini honor apa? dan menolak,’ Ety menceritakan kembali sambil tertawa. Mar'ie tetap kukuh tidak mau mendapat honor, tapi akhirnya mengambil jalan tengah. ‘Uang ini untuk kalian saja. Kalian yang rapat, kalian yang kerja. Kalau kalian tidak mau, kembalikan ke Departemen Keuangan.’”

Teks Melati Salamatuunnisa, Budiana Indrastuti

TAK HENTI MENGAWAL EKONOMI



Mempertahankan kredibilitas dan integritas, itulah kunci utama Mar'ie melawan krisis yang melanda negeri. Tantangan demi tantangan dijalannya tanpa mengeluh, mulai era Orde Lama memberantas PKI, Orde Baru yang jadi ladang subur korupsi, krisis moneter di era peralihan menuju reformasi, sampai menjadi penasihat Menkeu terkait kasus Century. Kepada istri dan anak-anak, tidak pernah sekali pun Mar'ie menceritakan masalah pekerjaannya.

Sebagai Menteri Keuangan

Begitu diangkat menjadi Menteri Keuangan (Menkeu) tahun 1993, Mar'ie langsung menerima setumpuk tugas berat yang tak ada habisnya. Pertama, ia harus segera menangani krisis perbankan. Kemudian Mar'ie harus mengelola utang luar negeri yang membengkak karena apresiasi yen terhadap dollar. Di saat yang bersamaan, Mar'ie juga tetap fokus mengendalikan perekonomian nasional melalui kebijakan fiskal.

Mar'ie sebagai bagian dari tim ekonomi pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan untuk sektor perbankan dan sektor riil. Diantara kebijakan penting tersebut antara lain adalah Paket Deregulasi 29 Mei 1993, Paket Deregulasi 17 Juni 1994, Paket Deregulasi 23 Mei 1995, Paket Deregulasi 26 Januari 1996, Paket Deregulasi 4 Juni 1994, serta Paket Deregulasi Juli 1997.

Paket-paket ini memuat aturan main seputar kredit perbankan, penurunan tarif, penyederhanaan prosedur, penanaman modal, dan kebijakan perkreditan. Adapun tujuan utama dari keseluruhan paket tersebut adalah untuk memperlancar distribusi dan penyediaan barang dan jasa. Paket-paket tersebut juga dimaksudkan untuk mendorong daya saing ekonomi Indonesia dalam menghadapi persaingan global.

Paket Deregulasi 29 Mei 1993 atau dikenal sebagai Pakmei diberikan untuk mengurangi sebagian kendala yang dihadapi perbankan dalam melakukan ekspansi kredit. Dengan keleluasaan mengucurkan kredit, pemerintah berharap dunia usaha dapat lebih bergairah.

Pakmei mensyaratkan pencapaian rasio kecukupan modal perbankan sesuai dengan ketentuan adalah 8 persen. Selain itu, paket ini menyempurnakan ketentuan pemberian kredit kepada pihak ketiga. Dengan ketentuan ini, bank hanya diperbolehkan menyalurkan 20 persen dana kredit kepada grupnya sendiri.

Ternyata, Pakmei 1993 menghasilkan pertumbuhan kredit dalam waktu sangat cepat sehingga melewati tingkat yang dapat memberikan tekanan pada upaya pengendalian moneter. Hasilnya, setahun kemudian perekonomian Indonesia mengalami *booming* terutama pada sektor properti.

Keadaan ini menjadi daya tarik bagi investor asing. Kredit perbankan dalam jumlah cukup besar mengalir deras ke berbagai sektor. Sebagai konsekuensinya pemerintah harus mulai memperhatikan angka inflasi.

Pasang surut ekonomi membuat Mar'ie tak pernah bisa beristirahat. Ia seringkali bekerja hingga tengah malam. Kerja kerasnya membuahkan hasil. Kombinasi kebijakan moneter dan fiskal, serta kebijakan sektor riil melalui seluruh paket deregulasi yang dikeluarkan berhasil mengendalikan inflasi dan defisit transaksi berjalan secara berarti.

Pada tahun anggaran 1996/1997 inflasi menjadi 5,17 persen. Demikian juga, defisit transaksi berjalan dapat dikendalikan sehingga menjadi 8,069 juta dollar AS dalam tahun anggaran 1996/1997 atau 3,5 persen dari PDB.

Setelah Selesai Masa Jabatan

Sejak kabinet beralih ke Pembangunan VII tahun 1998, Mar'ie tidak lagi menjabat sebagai Menkeu. Ini adalah masa ketika negeri diselimuti awan mendung. Aksi-aksi anarkis seperti kerusuhan hingga penjarahan marak terjadi di beberapa daerah di Indonesia.

Kondisi sosial dan ekonomi kacau balau akibat krisis moneter yang berlangsung sejak pertengahan 1997. Ketika krisis makin mencekam, demonstrasi mahasiswa membesar. Kondisi mencapai puncak dengan kejadian yang kemudian dikenal sebagai "Tragedi Trisakti" pada 12 Mei 1998.

Huru-hara tersebut menewaskan empat mahasiswa dan mencederai ratusan masyarakat. Seperti ada pergerakan dalam senyap, seluruh Jakarta bagai diselimuti kekacauan secara bersamaan. Ribuan mahasiswa berteriak, menyerbu, ramai-ramai menduduki gedung DPR/MPR menuntut perubahan kepemimpinan. Gerakan ini berhasil membuat Soeharto mundur dari kursi RI-1 pada tanggal 21 Mei 1998. Sebuah antiklimaks setelah berkuasa selama 32 tahun.

Habibie, sang wakil presiden, otomatis naik jabatan, menjadi Presiden Republik Indonesia. Ia mewarisi carut marut kondisi ekonomi Indonesia yang

Kunjungan Menteri Keuangan Mar'ie Muhammad ke salah satu perusahaan rokok.

Foto dok. Pribadi

mengalami keterpurukan. “Saat itu, jumlah masyarakat miskin dan rentan miskin makin banyak, hampir 30 persen. Dibutuhkan dana segar untuk mengentaskan pengangguran,” kata Bokes, yang saat itu bekerja di Departemen Keuangan.

Tanpa bisa menawar, Habibie menjalankan roda pemerintahan dengan tujuan utama mengatasi krisis moneter. Salah satu langkah yang ditempuh adalah melalui bantuan asing, yakni meminjam aliran dana segar kepada International Monetary Fund (IMF). Penyaluran “bantuan” tersebut bagi masyarakat diatur dalam skema Jaring Pengaman Sosial (JPS). Beragam pola pembagian JPS, di antaranya melalui program pemberdayaan masyarakat, menjadi upaya untuk mengatasi situasi kesulitan ekonomi yang timbul akibat krisis moneter.

Ketua Tim Pengendali JPS

Siapa Ketua Tim Pengendali JPS? Mudah ditebak bahwa Mar’ie yang ditunjuk. Mengapa? Sudah jelas, dengan rekam jejak yang sangat positif, nama Mar’ie bagi “jaminan” bagi IMF dan Bank Dunia dalam upaya memperbaiki ekonomi Indonesia.

Djonson, rekan kerja Mar’ie mengungkapkan, kredibilitas dan integritas Mar’ie secara tidak langsung telah diakui oleh lembaga dunia. “IMF seperti berkata ‘saya mau membantu, tetapi Mar’ie jadi jaminan, dia yang harus mengawasi seluruh bantuan,’ IMF memilih Mar’ie Muhammad di antara Menko, Menkeu, dan pejabat resmi lain yang hadir,” kenang Djonson.

Sebelum melaksanakan

fungsinya dalam JPS, Mar’ie diperintahkan Presiden Habibie menyusun Keputusan Presiden (Keppres) tentang program JPS. Ia pun kembali meminta saran kepada sahabatnya, Djunaedi yang saat itu menjabat sebagai Kepala Bappenas, perihal siapa yang bisa membantu pekerjaannya. Djunaedi langsung merekomendasikan Djonson dan seorang rekan bernama Bokes. “Wah, halak hita (orang kita – Batak), ya!” Bokes meniru ucapan Mar’ie sambil tergelak.

Mar’ie pernah menyampaikan, pada saat krisis terjadi pertengahan tahun 1997, fundamental ekonomi Indonesia tidak dalam keadaan buruk. Bahkan hingga beberapa bulan sebelumnya, laporan-laporan dari lembaga keuangan dunia seperti IMF dan Bank Dunia tidak menunjukkan kerisauan.

Bokes dan Djonson, dua orang yang dulu selama lima tahun membantu melaksanakan tugas Menkeu Mar’ie secara tak langsung dengan “perantara” Djunaedi, kini bersinggungan langsung dengan Mar’ie secara profesional. Mereka masih berstatus PNS Departemen Keuangan tetapi diperbantukan

secara resmi di JPS yang berkantor di lantai 5 gedung utama Departemen Keuangan.

Secara kepengurusan Tim Pengendali JPS, Bokes adalah kepala kantor, sedangkan Djonson sebagai Koordinator Tenaga Peneliti/Asisten. Tugas pertama mereka adalah membuat Keppres.

“Membuat Keppres tidak mudah, dalam menimbang pasal-pasal dalam pembuatan Keppres, kita harus tahu ‘jiwanya’. Jadi pola kerja kami adalah Pak Mar’ie menjelaskan, lalu kami tangkap jiwanya,” tutur Djonson.

Usai menerjemahkan ‘jiwa’ ke dalam Keppres, pada tanggal 3 November 1998, Keputusan Presiden (Keppres) RI No. 190 Tahun 1998 tentang Pembentukan Gugus Tugas Peningkatan Jaring Pengaman Sosial (JPS) lahir.

Tanda tangan Habibie di bawah Keppres membuka cairnya dana bantuan yang diberikan IMF. Berbagai program ekonomi bekerjasama dengan IMF tersebut diharapkan dapat memulihkan kepercayaan atas mata uang rupiah dan ekonomi nasional.

Program JPS terdiri dari banyak bidang seperti bidang pendidikan, bidang kesehatan, operasi pasar khusus beras, Pemberdayaan Daerah dalam Mengatasi Dampak Krisis Ekonomi, Program Pembangunan Prasarana Pendukung Desa Tertinggal, Program Pengembangan Kecamatan, dan Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan.

Mar’ie sebagai Ketua Pengendali JPS bekerja langsung di bawah kendali Presiden Habibie. Tim Pengendali sendiri bertugas untuk membantu pemerintah dalam melaksanakan pengawasan, pemantauan, dan koordinasi teknis pelaksanaan program JPS. “Banyak proyek yang dibelokkan. Tidak sesuai juklak, tapi diatasnamakan JPS. Kita coret,” ujar Bokes yang juga masuk dalam tim pengendali.

Dalam proses pemulihan ekonomi tersebut, banyak pro dan kontra terkait program-program IMF. Pada saat itu, masyarakat umum berharap krisis dapat segera diatasi, katakanlah dalam waktu 2-3 tahun. Namun nyatanya pemulihan ekonomi membutuhkan waktu yang lebih lama karena tingkat keparahan yang sulit diperbaiki.

Mar’ie pun mengakui bahwa resep ekonomi yang diramu bersama IMF tidak selalu tepat. Ia juga sempat mengatakan bahwa memang benar bahwa perusahaan-perusahaan negara seringkali salah urus dan rawan terhadap praktek korupsi. Namun di sisi lain, perusahaan-perusahaan yang terkenal dengan

konglomerat juga ternyata jauh lebih bandel.

Sebab itu, dalam pandangannya Indonesia tidak perlu berkonfrontasi dengan IMF. Tetapi kritikan-kritikan terhadap IMF jika didukung dengan alasan yang masuk akal juga tidak boleh disepelkan. Bagaimanapun, secara objektif dan rasional Indonesia saat itu memerlukan program bersama IMF.

Mar’ie pernah menyampaikan, pada saat krisis terjadi pertengahan tahun 1997, fundamental ekonomi Indonesia tidak dalam keadaan buruk. Bahkan hingga beberapa bulan sebelumnya, laporan-laporan dari lembaga keuangan dunia seperti IMF dan Bank Dunia tidak menunjukkan kerisauan.

Namun ternyata, ada beberapa bidang yang kurang diperhitungkan yakni rapuhnya sektor perbankan yang ditandai oleh besarnya kredit macet, sehingga mencapai 70 persen dari total kredit yang disalurkan. Penyebabnya adalah perbankan Indonesia selama puluhan tahun

tidak konsisten memegang prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan dana.

Hal ini diperparah dengan maraknya korupsi. Belakangan diketahui bahwa banyak pinjaman tersebut tidak dipergunakan sepenuhnya untuk tujuan semula. Selain itu banyak proyek yang nilainya digelembungkan. Akibatnya utang-utang tersebut menjadi sulit diaudit dan penyelesaiannya berlarut-larut.

Masalah perbankan lainnya adalah terjadi pelampauan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK). Dana masyarakat yang disimpan dalam perbankan telah digunakan oleh manajemen bank tersebut untuk membiayai perusahaannya sendiri dengan nilai yang melampaui batas yang ditetapkan Bank Indonesia.

Sebab itu, dalam berbagai pertemuan dan tulisannya Mar’ie berkali-kali menekankan pentingnya tata kelola yang baik atau *good governance*, baik di pemerintahan,

swasta, maupun peradilan. Mar’ie tidak akan segan-segan menyampaikan bobroknya suatu lembaga.

Mar’ie berupaya keras mengatasi kredit macet dengan jurus penyehatan bank. Pertama, meningkatkan kolektibilitas kredit yang telah disalurkan. Kedua, pemberian kredit harus benar-benar berdasarkan kaidah perbankan yang sehat. Ketiga, setiap kredit yang diberikan harus benar-benar diawasi penggunaannya tanpa mencampuri masalah internal penerima kredit. Terakhir, menurunkan biaya-biaya operasional yang berlebihan (*overhead*).

Sampai saat ini, isi tata kelola masih menjadi penyakit yang menjangkiti semua tingkat kekuasaan, dari tingkat desa hingga nasional. Pemikiran Mar’ie terkait masalah ini akan tetap relevan hingga kini dan nanti.

Teks Abdul Aziz



Menteri Keuangan Mar’ie Muhammad memberi penjelasan atas pertanyaan anggota DPR dalam Raker dengan Komisi APBN DPR-RI.

Foto Antara

MENGGAGAS PONDASI INTEGRITAS

Terik matahari terus memancarkan sinarnya menembus kulit. Siang itu memang terasa panas. Hari itu di tahun 1989, sesosok tinggi kurus dan kacamata tebal berjalan mondar-mandir di sekitar Komplek Cendana. Kawasan itu memang terkenal eksklusif karena dihuni oleh keluarga besar Soeharto.

Adalah Mar'ie Muhammad, Direktur Jenderal Pajak (DJP) 1988-1993, dengan berani mendatangi rumah Presiden Soeharto sembari membawa meteran atau pita ukur. Tanpa sungkan, ia sendiri memimpin langsung proses pengukuran luas rumah sang presiden. DJP memang sedang gencar-gencarnya mengumpulkan data kepemilikan aset rumah untuk penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB). Tak ada rasa sungkan ataupun kikuk pada diri sang Dirjen.

"Tak peduli presiden atau pun pengusaha, soal keharusan membayar pajak, tidak ada pengecualian. Paling tidak selama saya jadi Dirjenya," ujarnya saat memimpin DJP di awal-awal proses reformasi perpajakan.

Pria yang lahir di Surabaya 3 April 1939 itu juga terkenal ulet dan tangguh dalam bekerja. Di masa kepemimpinannya, Mar'ie Muhammad mulai melakukan upaya bersih-bersih di lingkungan DJP. Berkat upaya bersih-bersih itulah, ia berhasil mengumpulkan realisasi penerimaan pajak sebesar Rp19,7 triliun. Padahal, targetnya hanya Rp9,1 triliun atau tercapai lebih dari 200 persen. Atas keberhasilan itu pula, Mar'ie Muhammad kemudian diangkat Soeharto sebagai Menteri Keuangan yang dijabat selama satu periode, yakni 1993-1998.

Cerita si tukang ketik

Di sisi lain, Mar'ie terkenal sebagai pendidik bagi staf yang berada di bawahnya. Pernah suatu ketika di Kantor Pusat DJP, Mar'ie tiba-tiba berdiri di belakang

pejabat eselon tiga. Ia minta tolong pejabat tersebut untuk mengetikkan nota dinas atau surat atau *draft* kebijakan yang ditujukan kepada atasan Mar'ie atau pejabat yang lebih tinggi.

"Buat saya ia menjadi pendidik karena mendidik saya yang dari tidak mengerti kemudian jadi mengerti. Sepengetahuan saya beliau itu terbuka, *open minded*. Saya tahu persis karena saya kadang-kadang jadi tukang ketiknya," cerita Nuryadi Mulyodiwarno yang saat itu merupakan eselon 3 di Direktorat Peraturan Perpajakan DJP.

Mar'ie juga merupakan tipe pekerja keras. Pernah Nuryadi pulang selesai rapat pukul 11 malam. Tak lama kemudian ia sudah ditelpon lagi pukul 03.00 pagi untuk menyiapkan bahan-bahan kebijakan. Tak tanggung-tanggung, pagi harinya pun ia sering diminta agar bahan sudah harus tersedia di meja. Pernah suatu ketika ia harus melompati pagar dan satpam pada pukul lima pagi karena ia harus segera masuk ke dalam kantor demi menyelesaikan tugas.

Embrio modernisasi pajak

Cerita lain, Mar'ie menginginkan adanya modernisasi sistem perpajakan dalam upaya mendorong reformasi perpajakan. Untuk itu, Mar'ie menugaskan Nuryadi yang saat itu menjabat Kepala Pusat Pengolahan Data dan Informasi Perpajakan (PDIP) untuk membangun Sistem Informasi Pembayaran Pajak.

"Pak Mar'ie dan kami-kami sebetulnya men-*develop* namanya SIPA, Sistem Informasi Pembayaran Pajak. Nah namanya sistem informasi, itu dulu sudah ada embrionya ya. Sekarang tentunya dengan ilmu yang makin bagus sistem informasi harus lebih bagus," jelasnya.

Untuk merealisasikan hal tersebut, Nuryadi dituntut untuk mengintegrasikan bahasa pemrograman dari beberapa *database* yang telah ada. Karena merasa data pajak merupakan data yang sensitif dan rahasia, Mar'ie menginginkan perekrutan pegawai melalui jalur sendiri dan bukan dari *outsourcing*.

"Pak Mar'ie tentunya tidak

Presiden, Soeharto, Surat Pemberitahuan Tahunan pajak Penghasilan, SPT-PPH, Kepala Inpeksi Pajak Jakarta Pusat IV, Dra. Srie Subiyati, Dirjen pajak, Mar'ie Muhammad.

Foto Antara



ingin *outsourcing* karena pajak itu sangat rahasia. Maka kami merekrut sendiri *programmer*. Salah satunya ya Pak Nufransa, Risaldi. Jadi itu adalah rombongan kami. Niatnya adalah tidak ingin *outsourcing*. Jadi kita ingin mendidik sendiri. Mendidik sendiri anak kita pasti pintar kok. Anak-anak kita kalau dididik pasti pintar. Kalau *outsourcing*, (datanya) sangat rahasia, saya takut," kemukanya.

Kacamata tebal

Menurut Nuryadi, Mar'ie sempat memiliki gangguan mata ketika menjabat sebagai Dirjen Pajak. Oleh karena itu, Mar'ie melakukan perawatan ke salah satu dokter spesialis mata selama menjabat dirjen. Berkat perawatan yang teratur, Mar'ie pun sembuh.

"Mungkin itu juga menyebabkan dia sayang sekali sama pajak, karena sembuhnya pada waktu di Ditjen pajak. Kacamatanya tadinya tebal gitu, sekarang jadi biasa," kisahnya.

Mar'ie memang memiliki hobi berlari. Hampir setiap pagi ia berlari di lapangan Gelora Bung Karno Senayan. Sehabis berlari, ia pun mandi dan beristirahat di salah satu ruang kerjanya di DJP. Semasa menjadi menteri, kegemaran berlarnya tak hilang. Pasca berlari di tempat yang

sama, ia tetap menggunakan ruangan di DJP tersebut untuk beristirahat sejenak.

Aktifis dan birokrat yang bersih

Di sudut lain, sosok mantan menteri bersejarah dan *the best finance minister* tahun 1989, Johannes Baptista Sumarlin, turut memberikan pengalamannya bersama Mar'ie. Meski menjadi Menkeu pendahulu Mar'ie, ia ternyata juga merupakan dosen Mar'ie ketika menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Mar'ie sempat dilaporkan sebagai aktivis mahasiswa Islam garis keras karena aktif di HMI. Hal itu terdengar sampai ke istana dan sempat menjadi halangan untuk naik jabatan. Namun, karena kejujuran dan kerja keras yang telah ditunjukkan Mar'ie selama menjadi mahasiswa dan pegawai Departemen Keuangan, Sumarlin yang saat itu menjabat Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara (MenPAN) turut membantu menjelaskan kepada istana bahwa Mar'ie tidak seperti yang dibayangkan.

"Jadi, saya jelaskan kepada Presiden (bahwa) Mar'ie sosok biasa dan baik, seperti Bintoro. Saya beritahu juga pak Ali Wardhana. Akhirnya Mar'ie Muhammad bisa diangkat menjadi eselon II, yaitu

Kepala Dirut atau Direktur," cerita Sumarlin.

Mengiyakan sikap Mar'ie sebagai birokrat profesional, Erry Riyana Hardjapamekas sebagai rekan di Masyarakat Transparansi Indonesia (MTI) turut mengemukakan pengalaman pribadinya. Ia menilai Kemenkeu menjadi salah satu Kementerian yang berhasil mereformasi diri. DJP saat ini dikenal masyarakat semakin menunjukkan dirinya sebagai organisasi yang makin baik tata kelola dan makin baik pelayanannya.

"Ada sebuah cerita, dialog, ketika kami ngobrol 'kenapa Pak Mar'ie masuk birokrat, dan apa yang Bapak lakukan melihat ketidakberesan yang ada?' Kemudian Pak Mar'ie memberikan ilustrasi: 'Kalau anda melihat mobil mogok, ada tiga tindakan yang anda lakukan: anda diam, anda membantu, atau anda lapor kepada orang lain bahwa ada mobil mogok. Saya melakukan saya ingin membantu mobil mogok itu untuk jalan. Konsekuensinya tangan anda akan kotor karena debu dan oli. Tidak masalah, yang penting kotoran debu dan oli itu tidak anda bawa ke rumah', itulah yang dikatakan," tutur Erry.

Teks Abdul Aziz

KREDIBILITAS DAN INTEGRITAS

Mempertahankan kredibilitas dan integritas, itulah kunci utama Mar'ie melawan krisis korupsi yang melanda negeri.

Pemerintahan Orde Baru memunculkan istilah KKN: korupsi, kolusi, dan nepotisme. Praktek korupsi memang seperti wabah. Pergantian pemerintahan dimanfaatkan Mar'ie untuk memulai Indonesia yang baru, yang bersih dari korupsi. Mar'ie menggalang teman-temannya untuk membuat lembaga kajian. Lembaga swadaya masyarakat ini kemudian dikenal sebagai Masyarakat Transparansi Indonesia (MTI), berdiri pada Agustus 1998. Tokoh-tokoh yang terlibat antara lain Kuntoro Mangkusubroto, Boediono, Sri Mulyani, dan Susilo Bambang Yudhoyono. LSM ini mewadahi beragam diskusi terkait penanggulangan korupsi. Salah satu hasil konkret adalah pendirian lembaga independen antirasuah yang saat ini menjadi Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

Mendirikan MTI

Tentu saja kejujuran, ketulusan, dan kesederhanaan Mar'ie mewarnai hari-hari awal berdirinya MTI. Ia pernah melelang mobil dinas kemudian uangnya disumbangkan kepada MTI. "Pak Mar'ie jual mobil tanpa sepengetahuan kami. Kami tidak punya kantor, dan uang MTI dari iuran anggota juga tidak cukup. Kami kesulitan. Saat sedang mencari solusi, Pak Mar'ie sudah menjual mobil tuanya. Padahal mobil itu pasti banyak kenangannya," ujar Arief T. Surowidjojo, pengacara dan pendiri Lubis Gani

Surowidjojo Firm, yang adalah salah satu dari inisiator terbentuknya MTI.

Orang-orang MTI awalnya bergabung karena kesadaran bersama, yaitu ingin menegakkan pemerintahan yang bersih dan transparan. Tokoh-tokoh pendiri mengajak kawan-kawan yang peduli memberantas korupsi untuk bergabung di MTI. Termasuk Erry Riyana yang waktu itu merupakan Deputy Utama PT. Timah Tbk dan Arief pengacara PT. Timah, adalah anggota LSM yang diajak bergabung oleh Sudirman Said.

Salah satu pekerjaan MTI yang dilakukan secara sukarela adalah melakukan *review* dan kajian dari Keppres Soeharto sejak 1993-1995. Pekerjaan ini ikut menggandeng Koesnadi Hardjasoemantri, mantan rektor Universitas Gajah Mada (UGM) sebagai pemimpin riset. Dari hasil *review*, ternyata Keppres Soeharto banyak sekali yang potensial dijadikan ajang korupsi. Banyak celah yang rawan menjadi jalur kebocoran anggaran. Hasil kajian segera disampaikan kepada pemerintah. "Karena dirasa berguna, Menko Ekuin meminta untuk *review* Keppres 5 tahun ke belakang lagi, tahun 1988-1993. Karena *review* ini, pemerintahan Habibie mencabut beberapa Keppres yang berpotensi untuk korupsi tersebut," ujar Arief.

Dalam organisasi penanggulangan korupsi ini, Mar'ie adalah senior yang dihormati. Keteladanannya dalam dunia birokrasi puluhan tahun dinilai sangat



PMI menerima bantuan untuk dapat memudahkan PMI bekerja di lapangan.

Foto M Irfan

fundamental. Walau demikian, semua orang di MTI setara dan duduk sebagai rekan kerja. “Pak Mar’ie orangnya terbuka untuk diskusi dengan siapa pun, sepanjang diskusi tersebut rasional,” ungkap Arief.

Beberapa pengurus MTI sempat bersemangat ketika mendengar pemerintah menawari Mar’ie membeli rumah di daerah elit Kuningan dengan harga sangat murah. Mereka sudah membayangkan bisa berkantor di sana. “Pada umumnya, para menteri yang pensiun waktu itu mendapat kesempatan untuk membeli rumah di sana, termasuk juga mantan menteri Subroto, Habibie. Pak Mar’ie menolak karena beranggapan bahwa itu aset negara, sementara beliau kan tidak menjabat lagi,” imbuh Erry Riyana.

Penolakan yang sudah bisa ditebak. Mar’ie selalu menganggap tidak layak mengambil keuntungan dari pekerjaan. Untuk tujuan apa pun, apakah sosial atau pribadi. Apalagi ketika ia sudah tidak menjabat, semakin menganggap diri tidak layak mendapat fasilitas aset negara. Memahami sikap hidup Mar’ie, anggota MTI menghargai keputusannya menolak tawaran rumah tersebut.

Mereka pun ikhlas tetap berpindah-pindah tempat kerja, yang semuanya mengontrak. Tercatat MTI pernah berkantor di gedung Graha CIMB, pernah juga di Jalan Ciasem, lalu di Jalan Pulo Bangkeng, pindah lagi ke Jalan Pangeran Antasari, dan pernah juga di Jalan Ciniru. Uang sewa diambil dari sumbangan anggota.

Arief sendiri sebetulnya sudah berkenalan dengan Mar’ie saat beliau masih di kantor Menkeu. Seorang *corporate lawyer* yang cukup muda, Arief diajak oleh Prof. Dorodjatun Kuntjoro-Jakti, Dekan FEUI, menemui



Presiden BJ Habibie menyalami Ketua Masyarakat Transparan Indonesia (MTI), Mar’ie Muhammad, di Istana Merdeka.

Foto Antara

Mar’ie di kantornya. Mereka hendak membicarakan beberapa inovasi pembiayaan modern yang sedang menjadi tren di dunia, termasuk kemungkinannya untuk dipraktikkan di Indonesia sebagai alternatif pembiayaan pembangunan. Dalam pandangan Arief, Mar’ie saat itu tidak ramah, *to-the-point*, dan tidak menjanjikan kebijakan apa pun. Ini bertolak belakang dengan kesan ketika duduk bersama di MTI. Di MTI, Mar’ie adalah sosok yang terbuka, ramah, bahkan punya *sense of humor* yang tinggi.

Sebetulnya, sikap yang ditunjukkan Mar’ie merupakan keharusan sikap seorang Menteri dan pejabat negara lain. “Sebagai regulator, Mar’ie tidak boleh menunjukkan punya ketertarikan, dan ia harus membuat jarak dalam merespons pihak lain. Usulan apa pun yang datang dari dunia usaha atau siapa pun harus disikapi sebatas bagaimana pemerintah harus bersikap. Apa dasar regulasinya kalau melakukan suatu inovasi bidang keuangan? Benar tidak ide tersebut akan dijual dalam kabinet? Jangan lupa, waktu itu zaman Soeharto,” jelas Arief.

Memegang prinsip integritas

Bagi Erry dan anak-anak, sikap Mar’ie yang tidak pernah mengambil fasilitas negara, meskipun berhak dan sah secara hukum sudah bukan lagi hal yang aneh. Saking lumrahnya, hal itu jadi sesuatu yang biasa-biasa saja, tidak istimewa. Erry mengatakan, honor dari

pekerjaan ketua OC-BPPN yaitu lembaga penyehatan perbankan, penyelesaian aset bermasalah, dan pengembalian uang negara pada sektor perbankan, juga tidak pernah diambil. Padahal, Mar’ie bertugas sejak tahun 2001 hingga 2004.

Sesungguhnya, Mar’ie membutuhkan biaya yang besar untuk kegiatan OC-BPPN. Arief yang saat itu menjadi pengacara BPPN menuliskan di hukumonline.com tanggal 30 Desember 2016, bahwa ketika BPPN mengusulkan untuk membiayai kegiatan OC-BPPN, Mar’ie menolak dengan tegas. Mar’ie berpegang sikap menjaga independensi OC. Akibatnya, Mar’ie dan tim OC-BPPN harus melakukan kerja pro bono, alias pelayanan umum tanpa dipungut biaya.

Tulisan Arief tersebut menunjukkan betapa teguhnya Mar’ie memegang prinsip integritas, padahal proses mengkaji kebijakan restrukturisasi perbankan yang dilakukan oleh BPPN sangatlah tidak mudah. “Seperti *holding company* yang mengambil alih semua perbankan di Indonesia, berikut debitur, aset, dan lainnya,” jelas Arief.

Sukarela di bidang kemanusiaan

Sejak 1999-2009, atau selama 10 tahun, Mar’ie Muhammad pernah menjadi ketua Palang Merah Indonesia (PMI). Tentu saja ada dana yang menjadi haknya. “Honor dari PMI juga tidak diambilnya,” Erry mengisahkan.

Tak hanya menolak mengambil honor,



“Begitulah Pak Mar’ie saking berhati-hatinya dalam bersikap, semua dihitung dengan cermat. Tetapi begitu keputusan diambil, maka beliau akan komit secara penuh. ”

Erry Riyana H.
Wakil Ketua
KPK tahun
2003-2007

apabila Mar’ie bertugas ke luar negeri, ia akan kukuh duduk di kelas ekonomi meski perjalanan menghabiskan waktu berjam-jam. “Daripada kakinya lelah, saya suruh bapak minta fasilitas di kelas bisnis. Eh, dia malah bilang ‘uang PMI ‘kan untuk urusan kemanusiaan, masa dipakai untuk kelas bisnis. Kamu ada-ada aja.’” Erry tertawa lagi.

Selama menjadi ketua PMI, Mar’ie konsisten dan bertekad besar supaya organisasi PMI menjadi kebanggaan di mata masyarakat Indonesia dalam menanggulangi bencana. Bahkan, kiprah Mar’ie di PMI terdengar sampai ke luar negeri.

Mantan Setjen PMI Iyan Sukandar mengemukakan bahwa Mar’ie selalu siap di baris terdepan dan berada di lapangan saat terjadi bencana. “Beliau tidak pernah cuti. Ia tidak mengambil honorinya di PMI karena ingin berbakti secara sukarela, bukan untuk kepentingan pribadi. Sehingga beliau juga merekrut orang yang bersedia sukarela dalam kepengurusan,” ujar Iyan.

Bagaimana awal mula Mar’ie terjun di PMI? Mar’ie yang aktif di Komite Kemanusiaan Indonesia (KKI) terbang ke Atambua untuk membantu pengungsi dari Timor Leste (dulu Timor Timur) yang lari ke Atambua pasca Referendum Kemerdekaan tahun 1999. Iyan, yang hadir sebagai salah satu pengurus PMI, mengamati kiprah Mar’ie di sana.

Ternyata, sejak itu nama Mar’ie populer di kalangan PMI. Banyak yang mengakui sepak terjangnya di bidang kemanusiaan. Hingga saat Musyawarah Nasional (Munas) ke-17 tahun 1999, Mar’ie dicalonkan dan terpilih menjadi ketua PMI. “Pak Mar’ie sangat cocok sebagai ketua PMI. Beliau tidak membedakan orang, berbaur dengan siapa pun, berkorban pikiran, dan tenaga untuk kepentingan kemanusiaan,” tambah Iyan.

Ketika pergi menjalankan tugas PMI di Padang, Mar’ie sempat disangka hilang. Berangkat dengan Iyan Sukandar, mantan Setjen PMI, tetapi Mar’ie pulang sendiri karena ada acara di sore hari. Namun, tunggu punya tunggu, Mar’ie tak kunjung tiba di rumah. “Beliau tidak ditemani staf. Sendiri saja. Ternyata jadwal penerbangan mundur. Pak Iyan dan keluarga panik karena Pak Mar’ie tidak pegang handphone. Pak Iyan langsung ke bandara, dan Pak Mar’ie masih ada di sana, duduk santai saja,” cerita Djonson, orang yang membantu Mar’ie selama menjadi Menteri Keuangan (Menkeu), sambil tergelak.

Iyan pun mengenang peristiwa “bapak hilang” dengan jenaka. “Supir yang menjemput di Jakarta menelepon, bertanya kenapa bapak tidak sampai-sampai. Saya kembali lagi ke bandara, pak Mar’ie masih duduk-duduk santai di ruang tunggu. Ternyata pesawatnya ada gangguan sehingga delay. Saya sangka beliau hilang.” Cerita heroik Mar’ie yang dituliskan Arief

Merakyat, Membumi

Seorang pejabat negara sempat menyebutkan betapa Mar’ie sangat rendah hati. Setelah pensiun, ia perlu mengurus surat-surat pajak. Dengan tertib, ia ikut antri, bersedia menunggu hingga gilirannya dilayani. Padahal, sebagai mantan Menteri Keuangan, dan pernah menjadi Dirjen Pajak, sesungguhnya Mar’ie bisa saja peroleh keistimewaan.

antara lain tentang pengalaman di Irak. PMI menjadi salah satu organisasi yang bergerak memberikan bantuan bagi jutaan penduduk yang terisolir karena konflik bersenjata. Marie berani mengambil risiko terbang di atas udara Irak yang tertutup untuk penerbangan sipil. Jalur itu juga penuh ancaman bombardir artileri dari berbagai pihak yang terlibat perang. Misinya sukses. Mar’ie berhasil tiba di zona penduduk dan menjadi bagian dari penerus bantuan kepada korban perang. Dalam tubuh Marie yang tidak muda lagi, tersimpan jiwa dan semangat kemanusiaan yang kuat mengalahkan rasa takut. Sikap ini menginspirasi Arief. “Bahaya hanya menjadi risiko untuk kepentingan kemanusiaan yang lebih besar,” tambah Arief.

Tentang hal ini, putri kedua Mar’ie berkomentar, “Papa selalu bilang, jangan pernah takut, kecuali kepada Tuhan.”

Teks Melati Salamattunnisa, Budiana Indrastuti

TEGAS TAPI CINTA

“Alhamdulillah saya bisa berada di samping bapak dengan menjalankan prinsip hidup bapak,” ucap Ayu Resmayati atau Ety, istri Mar’ie Muhammad.

Menikah dengan seorang yang teguh hati menjalankan prinsip hidup bersih dan sederhana kiranya bukanlah hal yang mudah. Ety, istri Mar’ie, mampu melaluinya dengan penuh cinta hingga sang suami berpulang. Menikah dengan Mar’ie pada 10 September 1971, Ety sebagai keluarga berada rela tinggal di rumah kecil yang telah dicicil Mar’ie jauh sebelum mereka menikah.

Rumah yang berada di bilangan Tebet, Jakarta itu memang sangat sederhana. “Ubinnya masih semen, tembok masih bilik separuhnya,” kenang Ety. Untuk mengambil air tanah saja, Ety perlu menggunakan sumur sengget. “Setelahnya baru kami punya pompa air. Kulkas dan kipas pun kami enggak punya,” aku Ety.

Kala itu, Mar’ie masih diperbantukan sebagai Sekretaris Jenderal Yusuf yang

merupakan Menteri Perindustrian. Dalam keterbatasan, Mar’ie muda tidak pernah mau menerima bantuan apapun dari keluarga Ety. “Dia (Pak Mar’ie) mendidik saya sedemikian rupa supaya menerima apa adanya,” ungkap Ety. Beruntung, Ety yang sudah terbiasa mengatur domestik rumah tangga sejak remaja, mudah beradaptasi dengan kesederhanaan Mar’ie.

Jatuh hati

Romantisme pertemuan antara Ety dengan Mar’ie barangkali tidak bisa terbayangkan di zaman sekarang. Diakui Ety, awal pertemuannya dengan Mar’ie justru terjadi saat Indonesia marak dengan aksi mahasiswa pada 1964-1965. “Ketemu lagi zaman gawat-gawatnya Indonesia,” ungkap Ety. Keduanya bertemu saat aktif bersama di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) jelang

peristiwa Gerakan Tiga Puluh September (Gestapu).

Saat itu, Ety mengambil pendidikan hukum di Universitas Kristen Indonesia, sedangkan Mar’ie mendalami pendidikan ekonomi di Universitas Indonesia. Meski tidak satu kampus, Ety mengenal Mar’ie sebagai aktivis yang sangat sibuk. “Dia memimpin rapat-rapat, memimpin kesatuan aksi mahasiswa, karena dia Ketua Presidium Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia pada waktu itu,” kisahnya. Karena kesibukan Mar’ie pula, janji nonton berdua seringkali berakhir dengan nonton sendiri. “Jadi *php* itu. Saya 2-3 kali nonton sendiri di bioskop Menteng,” kenang Ety seraya tergelak.

Keberanian Mar’ie dalam memimpin sejumlah aksi mahasiswa tidak pelak membuat Ety menaruh kagum kepadanya. “Mungkin waktu itu didorong dan



Mar’ie Muhammad bersama keluarga besar.

Foto dok. pribadi

termotivasi juga oleh keadaan. Karena sewaktu menjadi pemimpin aksi-aksi mahasiswa yang luar biasa, beliau itu bisa memotivasi. Dalam menyuarakan kebenaran, dia tuh enggak ada takutnya,” kenang Ety.

Lebih jauh, kesederhanaan, kepintaran, serta kuatnya agama Mar’ie menjadi alasan bagi Ety, mantap menjatuhkan pilihan kepada Mar’ie, termasuk keluarganya. “Ibu dan ayah saya terkagum sekali kepada sosok beliau ini karena agamanya kuat,” kata Ety.

Maka, tiga tahun setelah menyelesaikan pendidikan, Mar’ie yang saat itu berusia 31 tahun meminang Ety yang berusia 27 tahun. Mar’ie sempat diminta orang tua Ety untuk menunggu kelulusan putrinya. Namun, Mar’ie menolak

lantaran pernikahannya sudah sempat tertunda setahun karena pernikahan kakak Ety.

“Pak Mar’ie bilang, Saya sudah disuruh nunggu setahun, Pak, masak disuruh nunggu setahun lagi? Sudah *deh* Insya Allah nanti kalau ada rejeki, saya suruh dia selesaikan kuliahnya,” sebut Ety mengulang kalimat Mar’ie. Betul saja, atas dorongan Mar’ie, Ety berhasil menamatkan pendidikan sarjana hukum di Universitas Krisna Dwipayana saat hamil anak ketiga. Bahkan, Ety yang kala itu ingin membantu keuangan keluarga dengan gelar sarjananya, justru didorong untuk mengambil gelar notaris saja, agar bisa praktik di rumah. “Dalam rangka membuat saya menjadi diri saya sendiri.

Dia memberi motivasi yang kuat sekali kepada saya,” aku Ety yang akhirnya menjalani praktik notaris selama 12 tahun hingga pensiun.

Selalu sederhana

Mar’ie mulai bekerja di Departemen Keuangan (Depkeu) setelah diajak oleh Ali Wardhana. “Cuma dapat honor ala kadarnya, belum dapat gaji,” kata Ety, Mar’ie baru diangkat sebagai pegawai tetap setelah 3-4 tahun bekerja sebagai honorer dan pegawai tidak tetap. Kesederhanaan Mar’ie terus berlanjut bahkan setelah dia menjabat sebagai Direktur pada Ditjen Pembinaan BUMN Depkeu, Dirjen Pajak, hingga Menteri Keuangan RI.



Mar'ie Muhammad, Istri, dan cucu.

Foto Dok. Pribadi

Etty yang mendampingi Mar'ie sejak awal menikah hingga sang suami menjadi pejabat tinggi merasakan konsistensi Mar'ie dalam memegang prinsip hidup sederhana. Bahkan, saat memegang jabatan tinggi, Mar'ie senantiasa mengingatkan Etty untuk ringan tangan dalam bersedekah.

“Kalau mendapat rejeki, simpan di sini (menunjuk ke tangan), jangan disimpan di hati. Karena kalau mama simpan di hati, itu jadi harta, (artinya) mama *hubud dunya* (cinta dunia). Padahal rejeki itu untuk kehidupan setelahnya. Perbuatlah dengan rezeki kita itu, sebanyak-banyaknya amal perbuatan,” tiru Etty mengenang pesan suaminya.

Contoh lain, saat Etty mengikuti perjalanan bersama dengan ibu-ibu pejabat KBRI, Mar'ie tidak lupa berpesan untuk selalu menjaga dua hal. “Inget ya ma, jaga mulut, jaga telunjuk,” ulang Etty. Maksudnya, dia diminta untuk tidak mudah menunjuk atau mengucap barang yang dia sukai karena dikuatirkan barang-barang tersebut diberi secara cuma-cuma hanya karena dia istri pejabat. “Lama-lama, saya juga selektif banget,” ungkap Etty.

Prinsip berhati-hati ini juga nampak dalam kehidupan sehari-hari Mar'ie. Salah satunya tidak suka membawa uang tunai. Etty menceritakan alasan dibaliknya. “Dia tuh merasa takut kalau pegang uang, dia mempergunakannya tidak untuk hal-hal yang baik. Pendapat dia, uang itu salah satu alat yang paling mudah untuk mengubah orang. Jadi, dia tidak mau dekat-dekat dengan uang *cash*.”

Meski demikian, bukan berarti Mar'ie mengalihkannya ke kartu kredit. Menurut Etty, Mar'ie baru memiliki kartu kredit pada akhir jabatannya. “Itupun dibikinkan orang. Jarang sekali dipakai.

Hampir *enggak* pernah digunakan,”aku Etty.

Kebiasaan tidak membawa uang tunai ini, terkadang membuat repot orang-orang disekitarnya. Diceritakan Etty, saat cukur rambut atau membeli buku, Mar'ie tenang-tenang saja. “Orang potong rambut, *enggak* ada duit trus main duduk saja, terus telfon. Eh, yus (pegawai bapak) ke sini ya, bapak *enggak* bawa duit. Jadi ditahan dulu sama *barber shop*-nya. *Enggak* bawa uang,” tutur Etty tertawa.

Pantang ambil keuntungan

Usai menjabat sebagai Menteri, lima tahun lamanya Mar'ie menjabat *oversight committee* tanpa mau digaji. Begitupun selama sepuluh tahun mengabdikan di PMI, atas permintaannya, Mar'ie juga tidak digaji. “Bapak *tuh* tidak mau. Jangankan (mengambil) haknya orang lain, haknya sendiri saja sering kali dia *enggak* mau ambil. Kalau dia merasa itu tidak pantas,” jelas Etty.

Mar'ie bahkan melarang keluarga mengurus rumah dinas, satu-satunya rumah yang ditempati di bilangan Brawijaya Jakarta. “Pada waktu bapak jadi

Menteri, bapak bilang jangan diurus itu pembelian rumah,” kata Mar'ie. Padahal, rumah telah dicicil sebagian. Namun, sekitar 3 tahun sebelum meninggal, Mar'ie luluh mengizinkan keluarga untuk menyelesaikan rumah tersebut, sehingga beberapa bulan sebelum Mar'ie meninggal, rumah telah selesai diurus. Belakangan, baru terungkap alasan Mar'ie melarang keluarga mengurus rumah tersebut. “Saya *enggak* pantas punya rumah ini,” katanya.

Selama menduduki jabatan tinggi, tidak jarang, Etty harus repot-repot mengembalikan hadiah yang diperuntukan bagi Mar'ie. Pernah suatu kali, Etty mendapati seorang utusan yang berkali-kali datang karena terus ditolak Etty untuk memberi hadiah kepada Mar'ie. Sang utusan sampai sujud menangis, bersumpah bahwa yang dibawa adalah uang dari hasil kerja halal atasannya untuk Mar'ie. Etty akhirnya menjanjikan kepada utusan tadi untuk membicarakan dengan Mar'ie agar uang tersebut boleh diberikan kepada yayasan guna membangun sekolah.

Malamnya, Etty meminta izin Mar'ie. Tentu saja Mar'ie menolak. Etty pun membujuk suaminya, “Demi Allah, saya dan pengurus tidak akan mengambil sepersen pun. Itu akan diserahkan. Kalau perlu kita bikin pernyataan *deh*, pah. Dia diam saja. Besok pagi saya kasih jawaban,” kisah Etty.

Esoknya, Mar'ie memberi jawaban. “Ya sudah terima saja, tapi kamu bikin tanda terima kuitansi, terus sepersen pun jangan kamu ambil. Kamu serahkan ke yayasan mana saja, terserah. Dan dari yayasan itu kamu harus minta tanda terima. Kasih ke saya tanda terimanya,” Mar'ie memberi syarat.

Pada kesempatan lain, yayasan yang dikelola Etty bersama teman-teman membutuhkan dana karena selama ini yayasan belum memiliki tempat sendiri. Lokasi yang selama ini ditempati, akan dijual oleh keluarga pemilik guna dibagi waris karena pemiliknya wafat. Keluarga waris berbaik hati menjual setengah harga kepada yayasan. Namun, yayasan tidak punya cukup uang. Setelah berupaya tanpa hasil, Etty akhirnya meminta bantuan sang suami untuk membantu mencari pinjaman.

Tentu saja Mar'ie meminta Etty mengusahakannya sendiri. Etty yang pada saat itu tidak menemukan jalan pinjaman akhirnya duduk menangis di pangkuan Mar'ie. “Tolonglah pah, kalau papah yang minjam *kan* pasti orang kasih. Papah jangan lihat muka saya. Jangan lihat muka teman-teman saya. Lihat anak-anak yayasan, bukan dari keluarga yang kaya raya”, isak Etty kala itu.

Luluh melihat sang istri menangis, Mar'ie membelai kepala Etty dan menyanggupinya. “Ya sudah nanti saya cari,” kata Etty meniru ucapan Mar'ie. Seminggu setelahnya, Mar'ie memanggil Etty. “Kamu datang ke alamat ini. Nanti kamu tanda tangan di

“Bapak *tuh* tidak mau. Jangankan (mengambil) haknya orang lain, haknya sendiri saja sering kali dia *enggak* mau ambil. Kalau dia merasa itu tidak pantas.”

Ayu Resmayati
istri Mar'ie Muhammad

kuitansi. Ini kamu harus ingat. Seumur hidup saya, sekali ini saya minjam sama orang. *Enggak* pernah-pernahnya saya minjam. Bagaimana caranya, kamu harus kembalikan, meski dicicil seumur hidup kamu,” ucap Mar'ie kepada Etty saat itu.

Rupanya setelah Etty bersama kawan-kawannya berupaya mengumpulkan dana pinjaman selama satu tahun lebih, Mar'ie mengaku bahwa yang meminjamkan tidak ingin dibayar. “Sekali-kalinya nih, saya utang sama orang dan akhirnya *enggak* mau dibayar,” cerita Etty.

Berupaya mengimbangi

Prinsip hidup sederhana ini, otomatis juga diturunkan kepada ketiga anaknya, yaitu, Rifki, Rifina, dan Rahmasari. Etty mengaku, bukan hal yang mudah untuk bisa memberi pengertian kepada ketiga



Marie Muhammad beserta istri.

Foto dok. pribadi

anaknyanya yang saat itu masih kecil dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Misalnya saja, saat anak sulungnya, Rifki, bertanya mengenai ketidakmampuan orangtuanya memiliki rumah yang jauh lebih besar seperti kawannya, “Kenapa *enggak* bisa? Mama bilang, pangkatnya papa lebih tinggi. Mestinya *kan* uangnya papa lebih banyak *dong*,” sebutnya meniru perkataan anak sulungnya. “Itu baru dari satu anak. Belum lagi dari yang dua yang lain,” ungkap Etty yang juga aktif dalam sejumlah kegiatan sosial.

Setelah beranjak dewasa, ketiga anaknyanya baru memahami prinsip hidup sang ayah yang memegang teguh kejujuran dan kesederhanaan. Jabatan Menteri Keuangan jadi tidak terasa istimewa bagi mereka. Sebab Mar’ie, tidak membiasakan

diri maupun keluarganya menerima perlakuan khusus.

Naik angkutan umum untuk menjangkau sekolah misalnya, bagi Rahmasari atau Ai, anak bungsu Mar’ie adalah hal biasa, “Paling justru pandangan-pandangan orang, mungkin *stereotype*. Tapi setelah main ke sini, kenalan sama mama papa, sudah makin tahu kalo keluarga aku ternyata *enggak* kayak gitu. *Enggak* kayak keluarga pejabat lain,”ungkapnya.

Diskusi dengan sang ayah seringkali mengasah empatinya, “Papa sering diskusi, membicarakan bahwa kami jauh lebih beruntung dengan apa yang kami miliki. Banyak orang-orang yang tidak seberuntung kami,” kenangnya.

Selain tinggi empati, Mar’ie juga dikenang sebagai sosok yang tidak tegaan. Etty mengenang bahwa Mar’ie tidak mau menunggu saat ia harus menjalani operasi. “Papa baru menyusul ke RS setelah mama selesai tindakan dan sudah masuk ruang rawat inap,” cerita Ai. “Dia bilang, tidak tega melihat saya masuk ruang operasi,” tambah Etty.

Meski terbiasa sederhana, Mar’ie gemar mengajak keluarganya berwisata mengenal keindahan budaya dan alam Indonesia, termasuk ke luar negeri. Kepada Etty, Mar’ie menyampaikan niatan mengajak ketiga anaknya umroh sebelum akil baligh. Hal unik saat mengikuti perjalanan dinas maupun liburan keluarga, Mar’ie tidak sungkan pindah hotel maupun kamar bila dia nilai terlalu mewah, “*Ngapain sih*, yang lebih sederhana juga *enjoy* kok,”kata Mar’ie.

Foto terakhir

Meski direncanakan jauh-jauh hari, keluarga tidak menyangka bahwa foto yang kini terpasang di ruang keluarga merupakan foto terakhir Mar’ie bersama keluarga. “Diambil 3 hari setelah lebaran pas lagi ngumpul semua. Ini lebaran terakhir papa,”ungkap Ai yang kala itu bersedia repot bersama kakanya, Rifina atau Ifi, mencari seragam untuk berfoto meski tengah hamil tua.

Mar’ie tutup usia pada 11 Desember 2016, tepatnya pada pukul 01.39 WIB di Rumah Sakit Pusat Otak Nasional (RSPON). Ia dikebumikan setelah subuh di TPU Tanah Kusir. Selain pneumonia yang diderita Mar’ie setengah tahun terakhir, Mar’ie diketahui juga menderita penyakit jantung di akhir hayatnya.

“Saat-saat terakhir, papa sudah tidak mau keluar rumah. Tapi sempat keluar sebentar untuk mengazankan anak saya yang baru lahir. Itu bulan Agustus. Lalu, bulan September papa masuk RS. Sempat keluar RS selama 10 hari di rumah. Terakhir di ICU sampai hampir sebulan,” ujar Ai.

Zainal, suami Ai, mengakui kecintaan sang ayah mertua terhadap negara. “Cinta negara. Papa mertua itu sampai sakitpun

“Saat-saat terakhir, papa sudah tidak mau keluar rumah. Tapi sempat keluar sebentar untuk mengazankan anak saya yang baru lahir. Itu bulan Agustus. Lalu, bulan September papa masuk RS. Sempat keluar RS selama 10 hari di rumah. Terakhir di ICU sampai hampir sebulan.”

Rahmasari Muhammad
Putri bungsu Mar’ie Muhammad



Rahmasari Muhammad dan Suaminya, Zainal Irwan Isa.

Foto Adam Dwi

masih tetap mikirin negara. Setiap kali aku *ngomongin* politik, misalnya ada kejadian yang sebenarnya *enggak* bagus, itu pasti papa bisa kepikiran terus,” ungkapnyanya. Ai menambahkan, “Papa sendiri aku lihat sebenarnya masih pingin banget terlibat, tapi sebenarnya secara fisik sudah *enggak* mampu. Makanya dokter juga melarang keluarga mengabarkan hal-hal berat yang bisa bikin papah kepikiran.”

Diceritakan Etty, pada masa-masa akhirnya, Mar’ie sempat melontarkan kekecewaan, “Bahwa beberapa orang yang dia besarkan, yang dia wanti-wanti untuk jadi orang benar, yang dia tempatkan di tempat-tempat tertentu agar sebanyak mungkin berbuat amal kebaikan, tiba-tiba orangnya korupsi.”

Menurut Etty, kekecewaan tersebut membuat Mar’ie mulai menutup diri. “Dia *enggak* mau lagi diminta menjadi penceramah, narasumber, atau pembimbing. Ya sudahlah, sudah bukan zaman saya lagi. Toh saya juga ada ketidakberhasilan saya, menjadikan anak-anak bangsa ini menjadi generasi yang baik,” kenang Etty.

Wasiat

Sebelum berpulang, Mar’ie sempat meninggalkan wasiat kepada keluarga.

Pertama, ia ingin meninggal di rumah yang berlokasi di jalan Brawijaya. Kedua, meski sebagai pemilik 2 bintang jasa, Mar’ie tidak ingin dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Nasional (TMPN). Ketiga, setelah meninggal, ia ingin cepat dimakamkan dan tidak mau menyusahkan orang lain. Keempat, terkait pembagian hasil waris. Tiga amanat sebelumnya berhasil dipenuhi keluarga, sedangkan yang terakhir baru bisa dilaksanakan setelah rumah di jalan Brawijaya terjual.

Diakui keluarga, semasa hidup, Mar’ie beberapa kali ditawarkan oleh sejumlah pihak untuk dibuatkan autobiografinya. Namun, Mar’ie menolak. “Memangnya apa saya dibikin biografi. Pokoknya nanti kalau mau bikin biografi, kalau saya sudah tiada,” tegas Mar’ie.

Itu pula sebabnya, Etty berazam hendak membentuk panita untuk menyusun biografi sang suami, segera setelah dia mampu memenuhi wasiat terakhir tentang waris. “Banyak sekali hal-hal yang bisa menjadi teladan. Paling tidak, kalau bukan untuk orang lain, ya buat anak cucu,” ungkap Etty penuh harap.

Teks Farida Rosadi

SI LEMBUT HATI

Mar'ie Muhammad orang yang lembut, ia bekerja dengan hati dan pelayanan.

Pernikahan Mar'ie dan Etty dikaruniai tiga orang anak. Mereka adalah Rifki, Rifina, dan Rahmasari. Anak ketiga Mar'ie, Rahmasari, atau biasa dipanggil Ai, menuturkan kebiasaan sang ayah.

"Papa punya kebiasaan unik, ke mana-mana tidak pernah membawa handphone dan uang tunai. Mungkin papa takut kalau pegang uang nanti digunakan untuk hal yang tidak baik," katanya.

Pada kesempatan lain, Bokes menambahkan, "Uang di dompetnya hanya Rp20 ribu. Itu pun disumbangkan ke Masjid sebelum salat."

Keteladanan dan jiwa sosial Mar'ie tercermin dari kehidupan sehari-hari. Bahkan, ketika anak keduanya, Rifina, menikah, seluruh uang yang menjadi kado pernikahan diberikan kepada Palang Merah Indonesia (PMI) untuk disumbangkan bagi korban bencana di Yogyakarta.

Djonson turut menyaksikan ketika Mar'ie menjual mobil Volvo miliknya untuk kepentingan PMI. "Sebagian dana hasil penjualan mobil diserahkan pada PMI, tadinya ingin seluruhnya tapi ibu Etty bilang 'anak saja ya, seperti uang keluar dari keranjang,'" kenangnya.

Ketika lebaran, Mar'ie selalu menanyakan kepada Bokes apakah bonus sudah diberikan kepada satpam dan office boy. "Pernah, saat kami sedang makan bertiga, beliau masih memikirkan orang lain. 'Masih banyak ya orang tidak

bisa makan seperti kita ini' begitu yang dikatakannya," kenang Djonson.

"Apa pun yang baik, untuk kemaslahatan orang banyak, akan dia lakukan. Dia minta pengertian yang luas dari saya dan anak-anak," kata Etty yang aktif di Yayasan Permata Sari selama 42 tahun.

Ketika menghadiri undangan, Mar'ie lebih memilih ikut mengantre sesuai waktu kedatangan tamu. Padahal, sebagai mantan pejabat negara, selalu ada keistimewaan menjadi tamu VIP yang bisa langsung menemui tuan rumah, atau pengantin, tanpa antre. Mar'ie menolak. Sikap inilah yang akhirnya juga ditiru oleh Erry dan Arief.

Makanan favorit Mar'ie adalah Ikan bakar, rujak cingur, dan Soto Pak Sadi di daerah Santa, Jakarta. Sampai setelah pensiun, ia masih menjalankan hobi membaca, menulis, memancing, dan jogging. Saat jogging, Mar'ie tanpa sengaja rutin berjumpa dengan Budi Hartono, konglomerat pemilik perusahaan Djarum dan Bank Central Asia (BCA). Meski awalnya tidak saling mengenali, keduanya sering keluar dan masuk di pintu yang sama. Mereka pun akhirnya akrab karena punya hobi yang sama: jogging di Senayan. Keakraban itu tidak melihat latar belakang sama sekali. Mereka bisa ngobrol bersama di tukang minuman yang banyak menjajakan dagangan di sekitar Senayan.

Sepanjang hidupnya, Mar'ie berteman dengan siapa pun, tanpa membedakan

agama, suku, dan kelompok. "Pak Mar'ie itu, satu, dia adalah orang yang memandang manusia sebagai manusia. Tidak pernah melihat kelompok mana, lahir di mana, dari daerah mana. Dua, dia memiliki disiplin tinggi. Kalau naik lift, sedangkan ia datang belakangan, ia tidak akan menyerobot. Tiga, integritasnya bukan tinggi, tapi kokoh. Sekali pun tidak pernah tumbang dan tidak berubah-ubah. Empat, dia tidak pernah menyatakan siapa dirinya, dia berkhotbah dengan perilaku dan perbuatannya," Djonson menjelaskan.

Bokes dan Djonson sering bermain ke rumah Mar'ie, dari mengobrol ngalor ngidul sampai menyantap lahap masakan hasil tangan Etty. Santai tanpa sungkan, Mar'ie akan menemui kawan-kawannya itu hanya dengan mengenakan sarung dan kaos oblong.

Diceritakan Djonson, Mar'ie kerap menumpang mobil Kijang milik Djonson yang karatan. Suatu hari, Djonson mengantar Mar'ie ke Hotel Dharmawangsa yang notabene hotel mewah. Begitu masuk, satpam langsung membunyikan peluit. Namun, begitu Pak Mar'ie keluar, satpam langsung berubah sikap, menjadi menghormat. Pengalaman ini di kemudian hari terjadi berkali-kali, bahkan juga di Kemenkeu karena satpam yang bertugas silih berganti tidak terbiasa melihat Menteri naik mobil sederhana.

Mar'ie juga sering mengabaikan aturan protokoler, demi kepraktisan. "Kalau salat Jum'at, sering kali



Mar'ie Muhammad mempunyai hobi membaca, menulis, memancing, dan jogging.

Foto dok. pribadi



"Uang di dompetnya hanya Rp20 ribu. Itu pun disumbangkan ke Masjid sebelum salat."

Bokes Sahabat Mar'ie

protokolnya kecele. Pintu ruangan beliau ada 2, protokol sudah siap di salah satu pintu. Begitu dibuka, Pak Mar'ie tidak ada di ruangan, ternyata sudah sampai di masjid," kata Djonson sambil tertawa.

Djonson mengenang kali pertama Mar'ie Muhammad memiliki rekening tabungan, yaitu ketika harus memiliki rekening atas nama sendiri untuk menerima uang pensiun. Meski pensiun atas tiga jabatan: PNS, anggota DPR, dan pejabat negara Kemenkeu, jumlahnya juga tidak banyak.

Di hari Mar'ie berpulang, rumah Mar'ie penuh dengan pelayat. Meski banyak pejabat negara berdatangan, tidak ada satu tenda didirikan di rumah itu. Keluarga mengikuti amanat Mar'ie yang ingin meninggal secara sederhana. Ia tidak ingin acara pemakaman besar, sekali pun negara sudah mempersiapkannya. Bokes yang kala itu sedang mengurus pekerjaan di luar kota, segera pulang ke Jakarta begitu mendengar kabar duka. "Kami berteman sampai akhir hayatnya, dan ikut mengantar ke kuburan," kata Bokes.

Bimbingan, didikan, dan sikap hidup Mar'ie dan Etty ditularkan kepada anak-anak, serta lingkungan sekitar. Meski raga Mar'ie sudah berpulang, prinsip hidup jujur dan bersahaja masih terus dikenang. Hal ini perlu senantiasa dijaga agar selalu membara.

Teks Melati Salamattunissa, Budiana Indrastuti

Kiat Menjaga "Kebersihan"

Arief menulis cerita lain dalam artikel di hukumonline.com, tanggal 30 Desember 2016. Pasca orde baru, Kejaksaan Agung sempat mempertanyakan beberapa keputusan pemerintah karena dianggap memberi peluang kepada kroni Orde Baru. Mar'ie, didampingi oleh para advokat yang tergabung di MTI, menjelaskan bahwa semua keputusan negara yang diambilnya sebagai Menteri Keuangan sudah melalui kajian hukum dan governance yang ketat. Bahwa semua pihak terkait wajib untuk melaksanakan aktivitas sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Semua kegiatan pengadaan, baik barang dan jasa, wajib tunduk pada peraturan lelang yang berlaku. Di luar itu, tindakan dianggap illegal.

Inilah pegangan Marie, yaitu hukum, moral, etika pejabat, dan juga sebagai umat yang diberi mandat untuk menjadi pemimpin yang amanah. Arief sangat terkesan pada mantan menteri yang berfikir dan bertindak lurus ini, yang tanpa memandang kepentingan siapa pun termasuk kroni penguasa tertinggi. "Yang penting lagi, Pak Mar'ie orangnya tidak memburukkan dan tidak mau menyalahkan orang. Saya kagum sekali bagaimana dia mengambil keputusan dalam era Orde Baru yang serba korup," kata Arief.

Dalam tulisan Arief tertera perkataan Marie. "Saya berpegang pada hukum, dan tidak perlu berbenturan dengan 'bapaknya'. Saya cukup memperhatikan gesture, bahasa tubuh dan tekanan suara si bapak, dan itu cukup untuk memberikan saya kapan harus maju dan kapan harus menyalasati suatu kebijakan dengan cara lain. Ternyata dengan itu si bapak tidak pernah menghentikan tindakan saya menjunjung hukum dan memelihara governance."



Sri Mulyani Indrawati,

Menteri Keuangan RI 2005-2010
dan 2016-sekarang

Keteguhan dan keberanian Mar'ie dalam memegang prinsip kejujuran dan kesederhanaan memberi kesan mendalam bagi orang-orang yang pernah terlibat dan berinteraksi dengannya, baik dari kalangan keluarga, sahabat, rekan kerja, pimpinan, hingga media massa. Media Keuangan merangkum testimoni dari orang-orang terpilih mengenai kesan mereka tentang sosok Mar'ie Muhammad, sang Mr. Clean. Testimoni telah mengalami penyuntingan tanpa mengubah substansi.

Di mata saya, Pak Mar'ie adalah tokoh yang pernah menjabat sebagai Dirjen Pajak dan sebagai Menteri Keuangan. Itu adalah dua jabatan yang sangat lekat sekali dengan pekerjaan saya. Masa lalu saya menjadi Menteri Keuangan dan sekarang saya menjadi Menteri Keuangan, dimana salah satu bidang yang sangat pelik dan menantang, tapi juga memberikan harapan sangat besar bagi Republik Indonesia adalah masalah perpajakan. Bagaimana mereformasi dan menciptakan suatu institusi yang bersih dari korupsi. Institusi yang bisa efektif, bisa bertindak adil, punya profesionalitas, dan integritas.

Selain itu, Pak Mar'ie Muhammad buat saya menjadi semacam legenda, karena beliau menjadi Dirjen Pajak pada masa dimana Indonesia itu masih sangat tidak terbuka di bawah suatu sistem politik yang sangat sentralistis, sangat didominasi oleh kekuasaan dan juga ada persepsi bahwa korupsi dan kronizem itu sangat masif, sangat meluas, sehingga siapapun yang akan melakukan tugas yang tujuannya adalah untuk menciptakan suatu institusi yang bersih dari korupsi itu dianggap sebagai kemustahilan.

Namun, tiba-tiba muncul seorang seperti Mar'ie Muhammad sebagai Dirjen Pajak yang membersihkan institusinya dan mau menjalankan secara konsisten undang-undang, jabatan, dan tanggung jawabnya. Kemudian beliau menjadi Menteri Keuangan itu juga menjadi suatu legenda. Tentu untuk bisa membersihkan suatu institusi Kementerian Keuangan secara keseluruhan, tidak hanya pajak. Namun memang pada saat itu Pak Mar'ie menjadi Menteri Keuangan menjelang Krisis Ekonomi 1997-1998 terjadi komplikasi.

Jadi buat saya, Pak Mar'ie adalah *role model*. Waktu saya menjadi Menteri Keuangan pertama kali pada akhir 2005, beban yang langsung muncul dengan tanggung jawab sebagai Menteri Keuangan adalah beban untuk membangun citra dan reputasi Menteri Keuangan yang bersih, kompeten, punya integritas, dan profesional. Dalam membersihkan institusi Kementerian Keuangan, dengan adanya contoh tokoh seperti Pak Mar'ie Muhammad, kita mengatakan tidak ada yang tidak mungkin. Kalau kita mau, kita pasti bisa mulai, dari titik manapun.



Chatib Basri

Menteri Keuangan 2013-2014

Pak Mar'ie itu adalah figur yang bisa memberikan harapan bahwa Indonesia itu bisa jadi negara yang baik. Kenapa? Karena pada waktu '98 dan sebelumnya juga, isu korupsi di (negara) kita luar biasa. Salah satu yang membuat Republik ini parah di dalam krisis itu adalah soal korupsi. Jadi, kalau ada satu orang pejabat yang juga memberikan contoh bahwa dia bisa menjadi Mr. Clean, dia bisa menjadi *man of integrity*, itu adalah sebuah *beacon* atau cahaya bagi banyak orang di Republik ini. Dan saya melihat bahwa peran Pak Mar'ie luar biasa di situ.

Pak Mar'ie berkarir di Kementerian Keuangan mungkin dari awal '70 sampai menjadi Dirjen Pajak, lalu menjadi Menteri Keuangan. Jadi beliau paham sekali mengenai Kementerian Keuangan. Sementara saya sebagai staf khusus Bu Sri Mulyani 2006-2010, kemudian jadi Menteri Keuangan 2013-2014. Saya jauh lebih muda dari Pak Mar'ie. Dalam berdiskusi, dia bisa terima pendapat orang, walaupun dari orang yang pengalamannya di Kementerian Keuangan, dalam ukuran tahun, jauh di bawah beliau.

Namun, di sisi lain dia juga bisa sangat tajam. Dia bisa tidak setuju dengan saya, atau waktu itu Bu Sri Mulyani sebagai Menteri. Dia bisa ungkapkan secara terus terang. Ini sebuah pribadi yang bisa menghargai orang lain, tapi juga bisa terus terang, bisa berani mengungkapkan apa yang benar, itu buat saya sebuah kesan yang mendalam.

Kedua, dia itu pribadi yang hangat. Ketiga, dia memberikan kontribusi banyak dalam reformasi birokrasi di samping soal teknis. Dia sebetulnya bisa tenang-tenang tuh, pada waktu 2006-2007 (untuk *ngerjain* (pekerjaan) yang lain, tapi dia bersedia ditunjuk jadi yang diperbantukan pada Menteri Keuangan waktu *reform* dan kerja kerasnya luar biasa.

Selanjutnya, sebagai contoh mengenai integritas, sehingga menurut saya sebagai bagian dari keluarga besar Kementerian Keuangan, bisa bilang kita semua ya, teman-teman muda-muda, itu perlu belajar dari beliau. Saat beliau meninggal tahun 2016 lalu, itu menurut saya kehilangan besar, bukan hanya buat Kementerian Keuangan, tapi juga buat negara ini.

Penghargaan

Sebelum meninggal, saat sudah di ruang ICU, Mar'ie sempat menerima penghargaan Governance, Risk, and Compliance (GRC) Award 2016 dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai pelopor gerakan *Good Corporate Governance*.



J.B. Sumarlin

Menteri Keuangan 1988-1993

Saya sebagai guru mengenal Mar'ie, sebagai mahasiswa yang baik, jujur, aktif, dan disiplin. Kemudian setelah lulus dari UI, maka dia melamar menjadi pegawai di Departemen Keuangan. Saat saya diangkat menjadi Menteri Keuangan dan saya rasa Mar'ie itu baik, maka saya angkat dia jadi Dirjen Pajak. Tugas pokoknya adalah meningkatkan presentasi dari Direktorat Jenderal Pajak. Jadi dia harus kerja keras. Itu *message* saya kepada dia. Nah, ternyata *kan* jabatan Menteri Keuangan selanjutnya, setelah saya digantikan dia.

Kalau mengenai masalah kejujuran, loyalitas terhadap tugas, saya *nggak* meragukan Mar'ie. Dirjen Pajak yang sebelumnya juga jujur, tapi pak Mar'ie lebih tegas, lebih berani ambil tindakan-tindakan, maka itu saya pilih dia karena ketegasan dan kejujurannya. Kalau yang membantu saya *nggak* jujur, ya susah. Jadi sepengalaman saya pribadi, saya (saat menjadi Menteri Keuangan) pernah betul-betul dibantu oleh Pak Mar'ie saat dirinya menjabat sebagai Dirjen Pajak.

Jadi jabatan (saya sebagai) Menteri Keuangan berhenti karena Pak Mar'ie naik ke atas menggantikan saya, sedangkan saya dipindah menjadi Ketua BPK. Saat saya sebagai ketua BPK, Pak Mar'ie adalah Menteri Keuangan yang kooperatif, kerja sama. Kita saling mengisi.



Hamid Basyaib

Penulis dan Pengamat Sosial Budaya
Komisaris Utama PT Balai Pustaka

Mar'ie Muhammad adalah sinonim kejujuran. Ia telah memancarkan teladan yang sangat mengesankan sebagai pejabat negara. Agenda besar yang penting diupayakan oleh penerus dan pengagumnya: menerjemahkan integritas personal Mr. Clean menjadi sistem yang impersonal.

Sebab, tidak mungkin kejujuran ala Mar'ie diandalkan untuk mengoptimalkan sumber daya negara dengan birokrasinya yang kian besar. Jika teladan hebat itu disistemkan, akan muncul banyak Mr. dan Mrs. Clean – dengan atau tanpa mereka niatkan.



Arief T. Surowidjojo

Pengacara

Kalau penghargaan pada Menteri-menteri sebelumnya adalah bagaimana mereka membangun ekonomi Indonesia lalu dari kacamata ekonomi itu berhasil. Namun yang dilupakan adalah masalah *integrity, governance*, penegakan hukum.

Pak Mar'ie tidak begitu. Dia punya yang lebih dari itu karena memang empati terhadap masyarakat tinggi sekali. Dia memikirkan segala sesuatu, termasuk dampak dari kebijakan. Itu kelebihanannya. Pak Mar'ie membangun ekonomi Indonesia dengan hati, bukan semata dengan angka dan pencapaian grafik.



Ayu Resmayati (Etty)

Istri Mar'ie Muhammad

Pak Mar'ie perhatian sekali kepada hal-hal yang selayaknya harus diperhatikan. Apapun masalahnya, masalah keuangan, keadaan keluarga, hubungan antar keluarga atau pertemanan atau apa. Luar biasa kalau soal itu. Luar biasa. Makanya saya bilang, papa tuh hidup enggak capek pah? Saya, suka nanya gitu. Karena dia punya prinsip, prinsipnya itu yang harus jalan, gitu, sehingga dia mengalahkan egonya, mengalahkan anak-anaknya, mengalahkan perasaan istrinya. Dan itu kan perlu diperjuangkan. Di dalam diri seorang manusia *kan* luar biasa.

Diantaranya yang paling susah seraya saya menyesuaikan diri dengan prinsip kehidupan Pak Mar'ie ini, saya juga harus mendidik dan memberi pengertian kepada anak-anak. Jadi saya harus membagi waktu sedemikian rupa menjadi istri Pak Mar'ie yang mulai dari bawah sekali, sampai dia menjadi pejabat, sampai dia pensiun. Kemudian di sela-sela kehidupannya, dia tidak pernah meninggalkan aktivitasnya sebagai seorang aktivis bangsa, sebagai guru bangsa juga yang menulis, dia memberi ceramah, dia memberi pengarahan.

Dalam mendampingi beliau, maka saya juga harus menata diri sedemikian rupa supaya bisa mengimbangi. Karena disebut tokoh kontroversial juga dalam arti yang baik Pak Mar'ie itu. Dia tuh pokoknya apa pun yang baik untuk kemaslahatan orang banyak dia lakukan. Dan dia minta pengertian yang luas dari saya dari anak-anak.

Untungnya saja Allah memberikan saya kekuatan dan kebesaran hati untuk menerima apa adanya, bagaimana beliau. Saya menganggap apa yang diberikan oleh bapak, baik pendidikan, bimbingan, sikap hidup itu juga saya teruskan ke anak-anak. Alhamdulillah saya bisa berada di samping bapak dengan menjalankan prinsip hidup bapak.



MR. CLEAN MUHAMMAD, SEBUAH MENARA KEJUJURAN

Hamid Basyaib,
Penulis dan Pengamat Sosial Budaya
Komisaris Utama PT Balai Pustaka*)

Sebagai komisaris utama sebuah BUMN kehutanan di Sumatera, Menteri Keuangan Mar'ie Muhammad harus mengikuti sebuah rapat di kantor perusahaan tersebut. Malam sebelum rapat ada orang yang mengantarkan cek Rp400 juta ke hotelnya.

"Itu cek untuk apa?" tanya Mar'ie.

"Ini bonus untuk Bapak," jawab orang itu. "Sebab *performance* perusahaan tahun ini sangat baik, Pak. *Alhamdulillah*."

"Oh, taruh saja di meja itu."

Besok paginya Komisaris Mar'ie hadir dalam rapat tersebut. Direksi menjelaskan semua aktivitas perusahaan dan kinerja keuangan dengan terinci. Mar'ie menanyakan macam-macam detail kinerja finansial yang disampaikan dengan gembira oleh direksi. Pertanyaan-pertanyaan akuntansi Mar'ie tajam dan gamblang.

Direksi makin kewalahan menjawab. Akhirnya semua peserta rapat sampai pada kesimpulan: perusahaan di tahun tersebut sebenarnya rugi, bukan untung.

"Kalau rugi seperti ini, kenapa perusahaan bisa kasih saya duit 400 juta?" tanya Mar'ie sambil menunjukkan lembar cek kepada peserta rapat.

Semua peserta terdiam. Tidak ada yang sanggup menjelaskan lebih jauh. Mar'ie mengembalikan cek itu – dan diterima oleh direksi dengan sepuh malu.

Baru beberapa bulan menjabat

direktur jenderal pajak, Mar'ie dikunjungi sahabatnya dari luar Jakarta. Ia juniornya di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) di tahun 1960an. Politisi yang bisnisnya mulai membesar itu mengatakan ia ingin mengucapkan terima kasih atas bantuan Mar'ie.

Ketika mereka mengobrol, Mar'ie bertanya: bantuan apa yang sudah ia berikan? Sebab ia tidak merasa pernah memberi bantuan apapun.

Sang sahabat menjelaskan bahwa pajak grup perusahaannya berhasil dikurangi separuh. Dan itu jumlah yang sangat berarti. Jadi dia datang khusus untuk mengucapkan terima kasih.

Mar'ie menanggapi bahwa temannya pasti mendengar informasi yang salah tentang urusan pajak tersebut. Ia langsung menelepon pejabat-pejabat perpajakan yang terkait dengan urusan pemotongan itu.

Di depan si kawan, Mar'ie via telepon menginstruksikan macam-macam. Intinya: Mar'ie memerintahkan supaya semuanya dikembalikan ke aturan yang benar. Pemotongan pajak itu harus dibatalkan.

Sang sahabat pulang dengan lunglai. Bisa dimengerti jika dia menyesal telah memberitahu Dirjen Mar'ie tentang berkah potongan pajak yang dinikmatinya. Seandainya ia diam saja, tentu pemotongan pajak tersebut selamat.

Suatu sore Mar'ie pulang ke rumahnya, dan mendapati banyak

perempuan sedang mengobrol dan makan-minum. Hampir semuanya ia kenal. Mereka adalah isteri-isteri para menteri koleganya di kabinet.

Ia memanggil isterinya ke kamar, dan bertanya ada acara apa. Isterinya menjelaskan, itu adalah acara arisan bulanan dan silaturahmi antara para isteri menteri.

"Tiap bulan tempatnya berpindah-pindah," kata Ny. Ety Mar'ie. "Kebetulan bulan ini rumah kita mendapat giliran."

"Rumah kita?" tanya Mar'ie. "Rumah kita yang mana? Ini bukan rumah kita. Ini rumah negara!"

Kabarnya acara arisan itu buru-buru disudahi. Kerumunan nyonya-nyonya menteri bubar sambil terheran-heran dan bersungut-sungut.

Beberapa hari setelah menjabat Menteri Keuangan, Mar'ie Muhammad pulang ke rumah, dan mendapat laporan dari isterinya. Ada sahabat yang memberi cek senilai Rp100 juta. Menurut si sahabat, kata Ny. Ety Mar'ie, dana itu adalah sumbangan rutinnya untuk yayasan yang menghimpun para eksponen Angkatan 66. Mar'ie adalah ketua yayasan. Ia diam saja mendengar kisah setoran itu.

Besoknya ia undang si sahabat ke kantornya. Ia bertanya: berapa sumbangan wajib setiap anggota untuk yayasan tersebut. Setelah disebutkan angkanya oleh sang kawan (jumlahnya hanya puluhan ribu rupiah), Mar'ie mengeluarkan cek Rp100 juta itu.



Menkeu Mar'ie Muhammad diperlakukan sebagai *a face of honesty and integrity* bagi kabinet.

Foto
Dok. Pribadi

"Kalau begitu, bayar saja sesuai kewajiban. Tidak perlu bayar sebesar ini," katanya sambil menyorongkan cek kepada si pemberi.

Mar'ie menambahkan: jangan hanya karena dia jadi menteri maka sang kawan tiba-tiba menyumbang begitu besar.

Semua cerita itu dituturkan kepada saya dalam beberapa kesempatan oleh Almarhum Nurcholish Madjid. Cak Nur menceritakannya dengan terkekeh dan wajah berseri-seri. Ia tidak berusaha menutupi rasa bangganya karena punya sahabat sejujur Mar'ie. Mar'ie adalah Sekretaris Jenderal Pengurus Besar HMI ketika Cak Nur menjadi ketua umumnya di pertengahan sampai akhir 1960-an.

Cerita berikut ini dituturkan oleh Goenawan Mohamad kepada saya; dalam konteks yang berbeda. Ia mendapat cerita ini dari kawannya, Satrio Budihardjo "Billy" Joedono.

Waktu itu isu mobil nasional sedang jadi perbincangan hangat. Pemerintah RI sedang memperjuangkan kesepakatannya di forum Organisasi Perdagangan Internasional (WTO). Dalam hampir semua aspek, tim pengacara pemerintah mampu mengatasi rintangan legal yang bertebaran di WTO.

Tapi ada satu hambatan besar, proyek mobnas yang akan dijalankan oleh seorang anak Presiden RI dinilai sarat konflik kepentingan, melanggar prinsip *fairness* dalam kompetisi, dan sebagainya.

Beberapa menteri menghadap Presiden Soeharto. Tapi, menurut Billy Joedono, sampai akhir pertemuan isu krusial itu ("program mobnas tidak boleh dijalankan oleh anak presiden") tidak dibahas. Semua menteri kuatir Pak Harto tersinggung.

Billy Joedono termasuk pejabat yang bersikap "*nothing to lose*". Ia terkenal berani bicara terbuka – kadang bahkan terlalu "terbuka." Maka Goenawan bertanya, kenapa Billy tidak menyampaikan keluhan itu kepada Pak Harto. Apalagi, Menteri Perdagangan adalah pejabat yang paling berkepentingan dengan urusan di WTO.

"Wah, kok gua," jawab Billy. "Mar'ie aja nggak berani!"

Selain komedial, jawaban Billy menggambarkan apa dan bagaimana Mar'ie Muhammad. Billy sang pemberani pun mengakui bahwa Mar'ie selalu lebih berani – kecuali dalam soal mobnas itu.

Pak Harto memang diketahui menaruh hormat tinggi pada Mar'ie, yang sudah dikenalnya sebagai tokoh HMI di masa akhir "Orde Lama" dan awal "Orde Baru". Pak Harto memanggil Mar'ie "ustad" – suatu pengakuan atas kualitas ahlak Mar'ie. Ia juga tentu diperlukan sebagai *a face of honesty and integrity* bagi kabinet.

Tentu kejujuran Mr. Clean membuat banyak orang kagum dan respek kepadanya. Siapapun tahu, tidak mudah berlaku seperti itu, apalagi dalam posisi setinggi posisinya. Tapi pasti tidak semua orang menyukai kekokohan integritas yang tanpa ampun itu.

Para bawahan yang terbiasa membidik penghasilan tambahan, misalnya, akan merana bekerja di bawah Mar'ie. Para kolega yang jabatannya setingkat, yang memang tak pernah ingin memiliki ketegaran seperti Mar'ie, tentu kurang *happy*. Integritas Mar'ie, yang mendapatkan simpati kian luas karena dikukuhkan oleh media massa, membuat diri mereka sendiri tampak keruh.

Apakah kepergian Mr. Clean meninggalkan lubang besar pada bangunan birokrasi, terutama di lingkungan Kementerian Keuangan? Apakah mustahil ada pejabat lain sejujur Mar'ie?

Saya tak percaya teladan Mar'ie tak berbekas. Masih cukup banyak pejabat kita yang integritasnya juga tinggi. Bentuk-bentuknya mungkin tak seimpresif yang ditunjukkan Mr. Clean. Tapi mereka, dengan cara masing-masing, juga terus berusaha bekerja sebaik-baiknya untuk negara. Mereka pun menjaga tiap rupiah agar termanfaatkan optimal untuk memajukan bangsa.

Dari atas sana, saya rasa Mr. Clean juga setuju dengan optimisme ini.

*) Tulisan ini adalah pendapat pribadi dan tidak mencerminkan kebijakan institusi di mana penulis bekerja



JEJAK ABADI 'MR CLEAN' DI MEDIA

Usman Kansong,
Direktur Pemberitaan Media Indonesia *)

Hari itu, 19 Januari 2017, Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani Indrawati memberi kuliah umum di studio Metro TV Jakarta untuk memperingati Ulang Tahun ke-47 Media Indonesia. Seusai kuliah umum, saya sebagai Pemimpin Redaksi Media Indonesia mewawancarai Sri Mulyani untuk mendalami materi kuliah umumnya.

Namun, sebelum bincang-bincang dimulai, Menkeu setengah berbisik mengingatkan saya agar wawancara tidak terlalu lama. "Saya harus meresmikan Gedung Mar'ie Muhammad," kata Sri Mulyani.

Saya hanya mengajukan dua atau tiga pertanyaan kepada Menkeu. Saya kemudian memberi kesempatan tiga orang undangan untuk mengajukan pertanyaan kepada Sri Mulyani. Seusai menjawab pertanyaan-pertanyaan, Sri Mulyani menerima bingkisan karikatur dari Chairman Media Group, Surya Paloh.

Sri Mulyani lantas buru-buru beranjak menuju peresmian Gedung Mar'ie Muhammad di kantor Pusat Direktorat Jenderal Pajak (Ditjen Pajak) di Jalan Gatot Soebroto, Jakarta. Gedung di kantor pusat Ditjen Pajak itu mengabadikan namanya karena Mar'ie pernah menjabat Direktur Jenderal Pajak.

Para wartawan pastinya sudah bersiap di kantor pusat Ditjen Pajak

untuk meliput peresmian Gedung Mar'ie Muhammad. Pemberitaannya sangat ramai, baik di media daring, elektronik, maupun cetak.

Paling tidak pemberitaan terfokus pada dua hal, yakni peresmian seremonial gedung Mar'ie Muhammad serta Menkeu Sri Mulyani yang meneteskan air mata ketika meresmikannya. Dua fokus pemberitaan media itu menunjukkan betapa sosok Mar'ie mendapat tempat terhormat di "hati" media-media.

Pers tentu saja punya berbagai kesan tentang sosok Mar'ie semasa hidupnya. Ada wartawan yang mengatakan Mar'ie irit bicara. "Jika sedang tak ingin bicara dia suka lari kecil ketika ada wartawan. Lalu kita tertawa dengan gaya larinya yang lucu dan dia ikut tertawa. Kebayang kan beliau kurus dan jangkung," kenang Nasihin Masha, mantan Pemimpin Redaksi Republika, kepada saya melalui pesan Whatsapp.

Uni Lubis punya pengalaman bagaimana Mar'ie irit bicara. Ketika menjadi wartawan di lapangan, dia bersama seorang wartawan perempuan lainnya suatu ketika memasang wajah memelas supaya keluar sepatah atau dua patah kata dari mulut Mar'ie. "Kami sudah menunggu dari pagi ini, Pak. Tolong dijawab," kata Uni kepada Mar'ie seperti tertulis di artikel di blog pibadinya yang dikirimkan kepada saya.

Mar'ie, kata Uni, memang menoleh ke para reporter yang lelah berharap kutipan. Namun, Mar'ie cuma berkata "sudah ya" dan melenggang pergi, membuat para reporter lemas. Cara lain Mar'ie menghindari wawancara wartawan ialah dengan menempelkan telunjuknya ke mulutnya. "Kami pernah menambah julukan untuk Pak Mar'ie yakni Mr. No Comment," kenang Uni yang ketika menjadi wartawan Majalah Warta Ekonomi kerap mendapat tugas mewawancarai Mar'ie itu.

Namun, ketika berbicara kepada media, Mar'ie menunjukkan sikap tegas, serius, ekspresif, ramah dan bersahabat. "Bicaranya lantang dan kalimatnya jelas. Pesan yang disampaikan *clear*," ujar Nasihin yang beberapa kali mewawancarai Mar'ie.

Nasihin masih ingat istilah 'prudent' dalam kebijakan ekonomi pertama kali muncul dari Mar'ie ketika dia menjabat Menteri Keuangan. Prudent kira-kira artinya tindakan peduli dan penuh kehati-hatian supaya tak muncul persoalan di belakang hari. Prudent kemudian menjadi kata yang populer di dunia ekonomi, misalnya, "APBN dibuat secara prudent."

Bisa dikatakan kata "prudent" itu menjadi salah satu indikator betapa pencetusnya sosok yang bersih. Menjadi pejabat bersih di masa Orde Baru rasanya sangat sulit. Selain Mar'ie sosok pejabat



Menkeu Mar'ie Muhammad dikerumuni para wartawan.

Foto Dok. Pribadi

Orde Baru yang dianggap bersih dalam pemberitaan media ialah Emil Salim, Satrio Billy Joedono, dan Sarwono Kusumaatmadja.

Mar'ie mencoba melakukan perubahan di internal pemerintahan justru di tengah suasana kepemimpinan politik yang dianggap koruptif. Dia berjuang tetap bersih dan jujur di tengah kubangan lumpur. Di masa reformasi, Menteri Keuangan Sri Mulyani mengundang Mar'ie untuk membantu reformasi di Kemenkeu pada 2006-2010.

Wartawan atau media, menurut Nasihin, suka dengan kejujuran Mar'ie. "Kita percaya pada sikap lurus, jujur, dan bersihnya. Rasanya sulit menemukan pejabat yang seperti itu," ujar Nasihin.

Dari sikapnya yang lurus, bersih, jujur, juga sederhana itu, Mar'ie mendapat gelar "Mr Clean." Ada dua versi tentang asal muasal julukan. Versi pertama menyebutkan julukan itu datang dari pers. Versi kedua mengatakan masyarakatlah yang memberi gelar itu.

Bila versi pertama yang betul, itu artinya media menempatkan Mar'ie pada

posisi yang betul-betul terhormat. Bila versi kedua yang betul, toh media juga yang menggemakan julukan itu.

Tidak mengherankan ketika Mar'ie berpulang pada 2016, media ramai memberitakannya. Bukan cuma memberitakan 'kepergiannya,' pun media melaporkan kejujuran Mar'ie. Satu media memberitakan wafatnya Mar'ie dengan judul 'Mar'ie Muhammad Wafat, Mr Clean Kembali Amplop Jatah Komisaris.' Media lain memberitakan di bawah judul 'Mar'ie Muhammad Wafat, Putra Sulung: Kesederhanaan Beliau Selalu Dikenang.'

Mar'ie Muhammad menjabat ketua Palang Merah Indonesia dua periode, yakni 1998-2004 dan 2004-2009. Tidak begitu banyak pemberitaan media ketika Mar'ie menjabat ketua PMI, sekurang-kurangnya tidak sebanyak ketika dia menjabat Dirjen Pajak dan Menteri Keuangan. Bila kita mencari berita Mar'ie semasa menjadi Ketua PMI lewat mesin pencari Google, yang keluar tetaplh berita-berita tentang sosoknya yang jujur dan bersih.

Begitulah, media memberitakan dan mengenang Mar'ie Muhammad sebagai sosok jujur, bersih, sederhana. Jejak kejujuran dan kesederhanaan Mar'ie Muhammad terukir abadi di media.

*) Tulisan ini adalah pendapat pribadi dan tidak mencerminkan kebijakan institusi di mana penulis bekerja



MR. CLEAN DALAM PEMERINTAHAN ORDE BARU

Erwien Kusuma,
Sejarawan Publik*)

Tak banyak informasi yang dapat ditemukan tentang riwayat hidup Mar'ie Muhammad pada periode sebelum menjadi mahasiswa.

Beberapa sumber informasi mencatat, Mar'ie Muhammad lahir di Surabaya 3 April 1939. Masa kecilnya hingga dewasa dilalui di Kampung Ampel Melati Gang I Surabaya, kampung yang sebagian besar warganya keturunan Arab dan India, terletak hanya beberapa puluh meter dari Masjid Ampel, pusat dakwah Islam Raden Rachmat (Sunan Ampel) pada abad ke-15 Masehi. Pada 1960 Mar'ie Muhammad tercatat sebagai mahasiswa Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia dan aktif dalam kegiatan organisasi Himpunan Mahasiswa Islam Indonesia (HMI).

Salah seorang Ketua Umum HMI periode 1960-an, Sulastomo, dalam buku Hari-Hari Yang Panjang 1963-1966 (CV Haji Masagung, 1990) mengisahkan beberapa peran Mar'ie Muhammad sebagai aktivis mahasiswa, baik dalam HMI maupun Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) pada 1966 dalam menghadapi kuasa pemerintahan Soekarno. Sebagai salah satu tokoh sentral pergerakan mahasiswa 1966 Mar'ie Muhammad sempat duduk sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong (DPR-GR) perwakilan dari KAMI. Namun setelah lulus kuliah pada 1969, Mar'ie justru meninggalkan gelanggang politik dan mendaftar sebagai calon pegawai pada Direktorat Akuntan Negara pada 1970.

Banyak kawan-kawan Mar'ie Muhammad yang mempertanyakan pilihannya pada masa itu. Hingga hampir dua dekade kemudian, mereka melihat hasil dari pilihan Mar'ie Muhammad ketika terpilih menjadi Dirjen Pajak pada Agustus 1988. Karakter kepemimpinannya yang kuat dan terbentuk pada periode mahasiswa tampak begitu jelas mewarnai sepak terjangnya selama menduduki posisi penting dalam mengurus keuangan negara. Mar'ie Muhammad adalah sosok idealis, jujur, dan loyal terhadap institusi tempat ia mengabdikan, begitu ujar J.B. Sumarlin, Menteri Keuangan yang ia gantikan posisinya pada masa itu.

Sosok Bersih dalam hutan rimba dunia Pajak

Akhir 1980-an ekonomi Indonesia mengalami sejumlah tantangan, pertumbuhan ekonomi melamban, perdagangan dan investasi menurun tajam, utang meningkat, dan pemerintah menghadapi tantangan fiskal yang besar karena jatuhnya pendapatan dari sektor migas (Jan Luiten, 2012). Pada saat seperti itu, pemerintah merasa lini fiskal harus diperkuat oleh sosok yang mampu mengumpulkan pendapatan negara dari sektor non migas. Sosok itu haruslah seorang yang jujur, bersih, kuat menghadapi godaan praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) yang pada masa itu sedang marak dan menyebabkan timbulnya ekonomi biaya tinggi. Sosok Mar'ie Muhammad yang terkenal bersih kemudian muncul dan terbukti mampu memperbaiki dunia perpajakan Indonesia

yang masa itu dianggap sebagai hutan rimba.

Sebelumnya Mar'ie menjabat Direktur BUMN (Persero) pada Kementerian Keuangan berkat kejelian Ali Wardana melihat kecakapan Mar'ie Muhammad dan kemudian berhasil meyakinkan Presiden Soeharto untuk menunjuknya pada posisi penting itu. Terkenal bersih dan berprestasi, pada 1988 Menteri Keuangan J.B. Sumarlin mendaulatnya sebagai Dirjen Pajak. Mar'ie Muhammad bukanlah sosok yang menyukai popularitas, tapi rekam jejaknya dan ketekatan tindakannya sewaktu menjadi Dirjen Pajak telah membuat Mar'ie Muhammad menjadi sorotan publik.

Tindakannya yang paling terkenal pada masa itu adalah ketika pada 1989 Mar'ie Muhammad bersama stafnya lengkap dengan gulungan pita ukur, datang ke sebuah rumah besar di jalan Cendana, Jakarta. Rumah besar itu ia ukur luasnya untuk keperluan data pajak bumi dan bangunan (PBB) yang harus dibayar pemiliknya, yang tidak lain adalah Soeharto, Presiden Republik Indonesia (Tempo, 7 Agustus 1993).

Tapi tidak hanya langkah nekat yang Mar'ie bisa lakukan, sejumlah perbaikan berhasil ia wujudkan dalam institusi Direktorat Jenderal Pajak (DJP). Dalam rentang 1988-1992, Mar'ie Muhammad menjatuhkan hukuman dan sanksi disiplin terhadap 1.615 pegawai pajak yang menyalahgunakan wewenang dan menyalahi aturan lainnya (Kompas, 19 Agustus 1992).



Menlu Ali Alatas, Menpen Harmoko dan Dirjen Pajak Mar'ie Muhammad sebelum mengikuti acara pelantikan Wapres RI periode 1993-1998.

Foto
Antara

Mar'ie secara langsung memberikan teladan hidup sederhana bagi seluruh karyawannya, tinggal di rumah dinas yang sederhana dan berani menolak tawaran sesuatu yang keliru dari berbagai pihak. Mungkin rekam jejak inilah yang pada kemudian hari membuat Mar'ie Muhammad mendapat sebutan Mr. Clean dari khalayak kemudian dipopulerkan oleh berbagai media massa.

Ketekatan dan upaya perbaikan yang dilakukan oleh Mar'ie Muhammad akhirnya menuai hasil, DJP yang ia pimpin berhasil mencapai target pajak yang dicanangkan oleh pemerintah. Pada 1992-1993 DJP berhasil mengumpulkan Rp19,7 Triliun pajak dari sektor non migas. Angka itu jauh melampaui target pajak sebesar Rp9,1 Triliun yang dicanangkan pemerintah di tengah lesunya perekonomian pada awal 1990-an. Tentunya itu adalah capaian yang luar biasa pada masanya, Mar'ie Muhammad mampu menciptakan kontribusi penting dalam perbendaharaan fiskal pemerintah.

Menteri Keuangan dalam pusaran krisis

Sejarah mencatat, posisi Menteri Keuangan pada masa Orde Baru begitu kuat dan memiliki banyak wewenang. Dari mulai merencanakan dan mengusahakan terpenuhinya APBN, mengawasi berbagai urusan kredit perbankan, mengurus bursa efek, mengepalai urusan moneter dalam dan luar negeri, serta mengatur berbagai pinjaman negara.

Sebagai Menteri Keuangan, Mar'ie Muhammad diwarisi berbagai persoalan yang belum sempat diselesaikan menteri sebelumnya. Pada saat itu, kondisi BUMN dan bank-bank pemerintah tengah diterpa kredit macet, dunia pasar modal masa itu sedang marak gangguan saham palsu, kemudian laju inflasi terus meninggi, dan kondisi ekonomi sedang lesu.

Tidak lama duduk sebagai Menteri Keuangan, Mar'ie Muhammad harus mengatasi skandal mega kredit Bapindo senilai Rp1,3 Triliun. Usai krisis Bapindo, ia kembali dihadapkan pada beberapa masalah pelik lainnya dalam hal perkreditan, ditambah lagi utang luar negeri Indonesia yang membengkak karena apresiasi Yen terhadap Dollar Amerika pada masa itu. Tapi semua masalah itu, berhasil dilewati oleh Mar'ie Muhammad dengan baik. Selama periode kepemimpinannya, Mar'ie Muhammad berusaha membenahi bank pemerintah agar bebas dari kolusi dan jauh dari kepentingan sekelompok pengusaha tertentu.

Karena ketangguhannya sebagai Menteri Keuangan pada periode yang lumayan bergejolak, majalah Asiamoney yang berpusat di Hongkong memberi Mar'ie Muhammad gelar "Finance Minister of The Year" pada Mei 1995. Majalah yang bertiras 200.000 eksemplar itu mengakui kepiawaiannya sebagai politisi birokrat yang cerdas, karena

mampu bertahan di tengah pelbagai kondisi yang rumit. Mar'ie Muhammad dinilai sangat konsisten mempertahankan prinsip anggaran negara yang berimbang dan kebijakan kredit yang hati-hati.

Hingga datanglah masa krisis moneter 1997, beberapa saat sebelum masa pemerintahan Kabinet Pembangunan VI akan berakhir pada Maret 1998. Krisis moneter segera berkembang menjadi krisis perbankan dan kemudian menjelma menjadi krisis ekonomi. Bersama gubernur bank sentral, Menteri Keuangan diminta Presiden Soeharto untuk segera menangani kekecauan yang terjadi dalam dunia perbankan.

Puncaknya, pada 1 November 1997 Menteri Keuangan RI bersama Gubernur Bank Indonesia mengumumkan pencabutan izin usaha 16 bank yang dianggap tidak sehat oleh pemerintah untuk meredam gejolak ekonomi. Namun, hal itu justru memicu kepanikan sesaat dalam dunia perbankan.

Setelah itu, seolah peranan Mar'ie Muhammad sebagai Menteri Keuangan mulai meredup. Pada Januari 1998 Presiden Soeharto membentuk Dewan Pemantapan Ketahanan Ekonomi dan Keuangan (DPKEK) yang langsung ia pimpin sendiri. Lembaga baru ini seolah membatasi wewenang Menteri Keuangan dalam mengatasi krisis. Beberapa bulan kemudian, Kabinet Pembangunan VI berakhir dan nama Mar'ie Muhammad tak lagi muncul dalam jajaran menteri kabinet.

*) Tulisan ini adalah pendapat pribadi dan tidak mencerminkan kebijakan institusi di mana penulis bekerja

PRASASTI ITU BERNAMA MAR'IE



Siang itu suasana di Kantor Pusat Direktorat Jenderal Pajak (DJP) sedikit berbeda. Tampak hiruk pikuk orang berlalu lalang menyiapkan acara. Meski cuaca cukup cerah, namun berbeda dengan suasana yang muncul kala itu.

Di sisi lain, Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani Indrawati terlihat berjalan cepat keluar dari Studio Metro TV. Memang saat acara ia sempat berpesan agar acara tidak terlalu lama. Pimpinan Media Indonesia, Usman

Kansong, menuturkan paska menghadiri acara Ulang Tahun Metro TV, Menkeu memang memiliki agenda khusus, yaitu meresmikan sebuah gedung di Kantor Pusat DJP.

Hari itu menjadi hari penting bagi keluarga Mar'ie Muhammad. Tepat pada hari ke-40 wafatnya Mar'ie, Menkeu, dan jajaran pejabat Kementerian Keuangan, beserta keluarga besar almarhum hadir bersama-sama untuk meresmikan salah satu gedung di lingkungan DJP. Tanggal 19 Januari 2017 menjadi hari bersejarah.

Nama Gedung Utama DJP diubah nama menjadi Gedung Mar'ie Muhammad pada tahun 2017.

Foto
Anas Nur Huda

Gedung yang semula disebut Gedung Utama itu berubah nama menjadi Gedung Mar'ie Muhammad.

Menkeu terbaik

Salah satu Menteri Keuangan terbaik era Presiden Soeharto itu dianggap memiliki integritas dan dedikasi yang luar biasa. Dalam sambutannya, Menkeu mengungkapkan nama Mar'ie digunakan sebagai wujud simbolis untuk mengenang nilai-nilai dari Mar'ie Muhammad, yaitu keteladanan atas kejujuran, integritas, komitmen, serta loyalitas terhadap pencapaian tujuan negara dalam membangun Indonesia yang bersih.

"Tentu buat saya pribadi itu adalah sebuah contoh nyata. Itu adalah sesuatu teladan yang sangat-sangat nyata. Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini kalau kita memang berkeinginan bersungguh-sungguh dan betul-betul ingin menjaganya. 'Kejujuran'. Dan itu adalah inspirasi yang betul-betul memberikan kepada saya keyakinan bahwa kita mampu untuk membangun institusi seperti itu," jelas Menkeu.

Lebih lanjut, dalam sambutannya, Menkeu mengingatkan seluruh jajaran di Kemenkeu agar dapat meneladani Mar'ie Muhammad. Ia berharap dengan melihat nama Mar'ie di gedung tersebut, seluruh jajaran di Kementerian Keuangan, khususnya DJP, dapat terinspirasi untuk

menjalankan tugasnya tanpa mengorbankan integritas dan kejujuran.

"Melihat nama beliau ada dalam gedung ini tetap bisa mengingatkan kita setiap hari untuk bisa menjalankan tugas fungsi kita, namun tanpa kita mengorbankan atau memperjualbelikan integritas dan kejujuran, komitmen, dan loyalitas terhadap tujuan negara kita. Itu adalah suatu bentuk kesetiaan yang harganya tidak terhingga, tiada harganya," jelas Menkeu.

Menkeu juga menuturkan kepedulian yang besar dari Mar'ie terhadap institusi DJP dan Kemenkeu. Mar'ie bersama dengan Marsilam Simanjuntak menjadi orang yang banyak sekali membantu, mendampingi, dan membimbing dirinya yang kala itu merupakan seorang warga negara yang dipilih dan diberi amanat untuk menjalankan tugas sebagai Menteri Keuangan.

Sembari bercerita, Menkeu mengungkapkan kondisinya yang membutuhkan banyak sekali nasihat, bimbingan, tukar pikiran, dan tempat untuk menyampaikan apa saja yang ia ketahui. Tentu kepada orang yang dapat ia percaya, serta pasti tak akan mengkhianati. Di saat itulah, Mar'ie selalu menyampaikan pandangan, memberikan semangat, memberikan pernyataan, bahkan menukarkan seluruh pengalaman yang dimilikinya.

Dalam situasi yang tidak mudah, masyarakat memiliki harapan yang tinggi. Sementara institusi masih sedang dalam proses berubah dan berevolusi di dalam situasi demokrasi yang sangat terbuka. Sementara, seluruh jajaran birokrasi belum tentu mampu untuk menangkap perubahan itu yang kemudian menyesuaikan cara bekerja dalam lingkungan yang luar biasa dinamis.

Menkeu berharap agar orang-orang yang mengenal Mar'ie secara dekat paling tidak dapat menceritakan dan menginspirasi generasi muda. Lebih bagus lagi, dapat bersama-sama meneladani dan memberi contoh kaum muda.



"Salah satu ungkapan beliau yang sangat penting untuk kita simak adalah 'Apabila kita tidak amanah dengan uang, maka dalam hal lainnya pun kita tidak akan amanah'. Jadi itu merupakan suatu cerminan sikap beliau bagaimana mengelola keuangan negara pada masa itu,"

Hadiyanto,
Sekretaris
Jenderal



Menkeu Sri Mulyani meresmikan nama Gedung Mar'ie Muhammad di Jakarta (19/1/17).

Foto Irfan Bayu

“Karena seperti ibarat menurut peribahasa pada akhirnya manusia meninggalkan nama. Dan di dalam nama Mar'ie Muhammad, di situlah termaktub begitu banyak sekali nilai-nilai yang luar biasa dan itu adalah abadi. Jasad kita bisa meninggal, nama kita abadi. Nama yang baik, yang merupakan suatu aset bagi kami semua yang akan meneruskan, merupakan suatu aset yang tidak terhingga harganya.,” ungkapnya sembari terharu.

Dalam kesempatan yang sama, Sekretaris Jenderal Kemenkeu, Hadiyanto, menambahkan latar belakang pemilihan gedung tersebut. Selain Mar'ie Muhammad merupakan mantan Menteri Keuangan, beliau juga sangat terkenal dengan sebutan *Mr. Clean* dan selalu diterapkan terus dalam berbagai perilakunya.

“Salah satu ungkapan beliau yang sangat penting untuk kita simak adalah ‘Apabila kita tidak amanah dengan uang, maka dalam hal lainnya pun kita tidak akan amanah’. Jadi itu merupakan suatu cerminan sikap beliau bagaimana mengelola keuangan negara pada masa itu,” jelas Hadiyanto.

Turut menangis

Dalam sesi pesan kesan, rekan kerja dari Masyarakat Transparansi Indonesia yang diwakili oleh Erry Riyana Hardjapamekas juga turut memberikan pengalamannya berkerja bersama Mar'ie. Meski sempat menangis karena melihat istri almarhum Mar'ie yang menangis, ia masih tegar melanjutkan sambutannya.

Menurutnya, peresmian tersebut lebih dari sekedar upacara seremonial semata. Acara tersebut merupakan bentuk pernyataan tegas mengenai sikap para pemimpin di Kementerian Keuangan untuk melanjutkan keteladanan yang telah dilakukan oleh Mar'ie semasa hidupnya.

Sembari menerawang ingatan, Erry bercerita masa kecil Mar'ie yang amat sederhana, namun semasa mahasiswa dan karier di birokrasi, ia menjadi pelopor dan pendobrak menuju pembaharuan. Terbukti, semua pejuang di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) sepakat untuk menyebut Mar'ie sebagai pemikir strategis.

Pilihan untuk berkarir di birokrasi merupakan pilihan yang telak dan terbukti hari ini dicatat dalam sejarah keberhasilan Mar'ie. Sikap-sikap dan pendiriannya menjadi inspirasi pembenahan manajemen keuangan negara dan manajemen negara secara keseluruhan.

Pejuang sejati

Hal itu berlanjut ketika ia dan teman-temannya memiliki keinginan untuk mendirikan Masyarakat Transparansi Indonesia di tahun 1998. Untuk merealisasikan hal tersebut, ia perlu mencari patron atau figur yang berintegritas tinggi untuk memimpin organisasi yang pada akhirnya sampai pada nama Mar'ie.

“Begitulah Pak Mar'ie saking berhati-hatinya dalam bersikap, semua dihitung dengan cermat. Tetapi begitu keputusan diambil, maka beliau akan komit secara penuh. Perjalanan MTI sudah kita ketahui bersama di bawah *leadership* Pak Mar'ie, dimotori anak-anak muda, dan sekarang sudah menjadi orang seperti Chandra Hamzah, Amir Sukariyadi, dan sebagainya,” cerita Erry.

Mar'ie adalah pejuang sejati. Sepanjang hayatnya pikiran dan hatinya selalu tertuju pada perbaikan negara dan bangsa bahkan ketika beliau sakit sekali pun. Tak sehari pun beliau lepas dari keseharian melayani publik. Itu terbukti dari kesediaannya untuk menjadi pimpinan dari Komite Kemanusiaan Indonesia, PMI, Rekonstruksi Aceh sebagai ketua PMI, ketua tim pengendali



Marie Muhammad, tutup usia Minggu (11/12/2017) dini hari, sekitar pukul 01.30 WIB di Rumah Sakit Pusat Otak Nasional, Jakarta.

Foto Arya Manggala

JPS, oversight committee BPPN, dan sejumlah peran sosial lainnya. Begitu dedikasinya sampai waktu untuk memberikan kehidupan pribadi pun sangat terbatas.

Selain itu, dalam keterbatasan ekonomi secara pribadi, Mar'ie juga memberi keteladanan yang luar biasa untuk tetap bisa memberi. “Suatu ketika kami harus melakukan kaderisasi seluruh Indonesia, berkeliling mengenai *good governance*, dan di sisi lain juga kami perlu uang untuk membayar kontrakan kantor. Dengan spontan Pak Mar'ie berinisiatif menjual bekas mobil dinas menteri kalau nggak salah Peugeot. Dijual data-data *local policy*-nya. Saya rasa yang membelinya juga karena Pak Mar'ie lah yang menjual. Kalau tidak salah (hasilnya) 200 juta pada waktu itu. Kemudian dia bagi dua 100 juta untuk MTI, 100 juta untuk Komite Kemanusiaan Indonesia. Padahal mobil tua itu adalah mobil tua kesayangannya, dan itu pun beliau harus korbankan,” kenang Erry.

Dari sisi keluarga, turut hadir dalam acara tersebut istri Mar'ie Muhammad, Ayu Resmayati. Menanggapi apresiasi tersebut, ia mengucapkan terima kasih kepada semua yang hadir, terutama kepada Menkeu Sri Mulyani. “Ya bangga ya, alhamdulillah. Tapi terus terang saya sangat *appreciate* sekali sama Bu Sri Mulyani karena ini kan semua idenya,” terangnya.

Sebagai catatan, peresmian Gedung Mar'ie Muhammad diteken dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 28/KMK.01/2017 Tentang Penetapan Nama Gedung Utama Kantor Pusat Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan. Dalam konsiderans dijelaskan bahwa pertimbangan pemberian nama tersebut adalah untuk memberikan penghargaan dan mengenang jasa-jasa mantan Menteri Keuangan, sehingga perlu menetapkan nama Gedung Utama Kantor Pusat DJP dengan nama Gedung Mar'ie Muhammad.

Teks Abdul Aziz

Menkeu Tanpa Uang

Ai Muhammad menceritakan pengalaman lucu tentang ayahnya yang sering tidak membawa uang tunai. Suatu ketika, ia dan sang ayah ke toko buku. Mar'ie yang memang hobi membaca, segera mengambil beberapa buku dan mengantri di kasir. “Sambil antri, banyak yang minta foto-foto dengan papa,” kenang Ai. Ketika tiba di depan kasir, Ai menunggu ayahnya mengeluarkan dompet. Sang ayah bergeming. “Ternyata papa nggak bawa uang... ha-ha-ha... Rasanya saya cemas campur geli. Saya takut sekali kartu kredit saya yang limitnya tidak besar tidak cukup untuk membayar buku-buku yang dibeli papa! Duh... betapa malunya. Untung saja semua bisa terbayar. Limit kartu saya pas!”

KEBULI YANG NGANGENIN



Surabaya, kota terbesar kedua di Indonesia kaya akan akulturasi budaya. Di kota inilah Marie Muhammad lahir dan dibesarkan, tepatnya di kawasan Ampel sebelah utara Surabaya. Hingga beberapa dekade lalu, penduduk Ampel didominasi oleh warga keturunan Timur Tengah asal Yaman. Tak heran, hingga saat ini Ampel kerap dijuluki *little Istanbul*.

Ampel dikenal sebagai kawasan wisata religi. Destinasi yang ditawarkan cukup lengkap. Mulai dari ziarah masjid Sunan Ampel, pusat belanja perlengkapan ibadah muslim, hingga wisata kuliner. Salah satu makanan yang paling banyak dicari

pengunjung adalah nasi kebuli Hajjah Ummayah.

Saya bersama seorang teman mampir ke sana sekitar pukul tujuh malam. Jam buka warung Hajjah Ummayah memang dari ba'da magrib hingga tengah malam. Namun banyak orang menyarankan untuk tidak datang terlambat karena seringkali belum tengah malam nasi kebuli sudah ludes dipesan.

Setelah mendapat tempat duduk, saya segera memesan nasi kebuli dengan krengsengan kambing. Sementara, teman saya lebih tertarik untuk mencoba nasi kebuli dengan opor ayam. Aroma rempah yang harum memenuhi sudut warung,

membuat perut semakin keroncongan. Penyajiannya ternyata cukup cepat. Tak sampai sepuluh menit menunggu, dua porsi nasi kebuli sudah siap tersaji di hadapan kami.

Berbeda dengan nasi kebuli di daerah lain yang umumnya menggunakan beras jenis pera, nasi kebuli Hajjah Ummayah cukup pulen, kemungkinan karena sudah menyesuaikan dengan selera umum penduduk Jawa. Rasanya begitu gurih dengan rasa rempah yang tajam.

Bagi saya, porsi nasinya sudah cukup pas, tidak terlalu banyak, tidak pula terlalu sedikit. Penyajiannya lengkap dengan sambal, kerupuk ikan atau emping, serta

campuran acar ketimun, bawang merah, dan nanas.

Secara mengejutkan, ternyata kerengsaan kambingnya sama sekali tidak berbau prengus. Potongan daging juga sangat empuk dengan rasa bumbu yang menyerap hingga ke dalam.

Saya sangat menikmati setiap kunyahan. Mengecap sensasi dan tekstur gigitan terakhir. Saran saya, wajib minum es jeruk segar untuk pengalaman makan yang paripurna.

Rahasia nasi kebuli yang sedap ini adalah takaran bumbu yang pas. Rempah-rempah yang digunakan cukup banyak. Ada pala bubuk, kapulaga, serta cengkeh. Sementara bumbu halus menggunakan bawang merah, bawang putih, merica, jintan, ketumbar, jahe, dan garam.

Semua bumbu ini disangrai hingga harum, sebelum dicampur ke dalam beras yang sudah dikukus setengah matang dengan santan. Agar semakin sedap, juru masak menambahkan minyak samin, ciri khas masakan timur tengah. Saya tidak perlu merogoh kantong terlalu dalam, dua porsi nasi kebuli lengkap dengan minumannya hanya dikenakan Rp65 ribu saja. Sangat terjangkau.

Nasi kebuli Hajjah Ummayah sudah ada sejak awal tahun 1970. Sebenarnya, Hajjah Ummayah adalah generasi kedua yang berjualan nasi kebuli ini. Sejak dulu warung ini hanya berupa tenda seadanya di pinggir jalan. Suasana sederhana namun meriah. Baik pengunjung maupun



Suasana warung nasi kebuli Hajjah Ummayah, Ampel.

Foto Venggi Ovisa

pengamen yang datang silih berganti. Pramusaji tak kalah repot mondar mandir melayani pelanggan.

Cukup mudah untuk mencari warung ini. Lokasinya yang berada di jalan utama, tepatnya di Jalan. KH. Mas Mansyur, depan Hotel Kemajuan Ampel. Meski hanya dagangan kaki lima, namun rasanya menyaingi sajian rumah makan mewah. Bahkan hingga pulang ke Jakarta, saya masih sering merasa kangen ingin kembali ke sana.

Teks Irma Kesuma Dewi



Fathia Izzati *Terinspirasi Dari Mar'ie*

Foto
Ahmad Faiz A.

Siapa sih yang *gak* kenal Fathia Izzati. Youtuber yang terkenal dengan video *21 accents* Inggris itu menjadi salah satu *content creator* populer. Konten yang dibuatnya pun cukup banyak. Tidak hanya terkait dengan bahasa Inggris, namun juga mengulas terkait *travelling* dan cerita lainnya.

Dalam penggarapan cerita sosok Menteri Keuangan Mar'ie Muhammad, anak dari salah satu diplomat Indonesia ini juga turut berkolaborasi dalam pembuatan film dokumenter mantan Menteri Keuangan.

Ditanya bagaimana perasaannya, ia menceritakan pada awalnya ia merasa *deg-degan* karena takut salah ucap, salah tingkah, dan sebagainya. Namun setelah melakukan persiapan yang matang, seperti membaca ulang naskah, dan mencari tahu lebih jauh tentang Mar'ie Muhammad, perasaan takut pun hilang dan berubah menjadi rasa penasaran.

Menurutnya, sosok Mar'ie Muhammad merupakan sosok birokrat yang patut diteladani. Sebagai contoh, Mar'ie pernah menolak menggunakan fasilitas mewah

negara. Mar'ie juga dikenal sebagai birokrat yang tak gentar memperjuangkan kebenaran, meski harus menghadapi jutaan ancaman.

“Mungkin menurut kita, ini hanyalah sebuah utopia. Namun pada kenyataannya, Indonesia pernah memiliki sosok seperti ini yang bernama Mar'ie Muhammad,” tuturnya.

Gadis kelahiran 26 September 1994 ini juga turut membagi pesan perlunya generasi muda mengenal figur seperti Mar'ie Muhammad. “Dengan generasi muda mengetahui hal tersebut, kita bisa semakin bangga dan juga menjadi terinspirasi. Penting juga untuk diketahui karena banyak dari generasi muda yang masih mencari *'role model'*. Menurut saya, Pak Mar'ie dapat menjadi *role model* yang sangat positif,” ungkapnya.

Proses pengerjaan film dokumenter tersebut digarap secara mandiri (*inhouse*) oleh pegawai Kementerian Keuangan yang berkolaborasi dengan Fathia sebagai naratornya. Untuk mempersiapkan film tersebut, fathia sendiri melakukan riset terlebih dahulu dan menggali informasi sebanyak mungkin dari internet. Selain itu,

ia juga membaca dan selalu mencoba untuk mengerti isi naskah daripada sekedar menghafalnya.

Di sisi lain, ia membagikan kesannya saat berkolaborasi dengan para *content creator* Kementerian Keuangan.

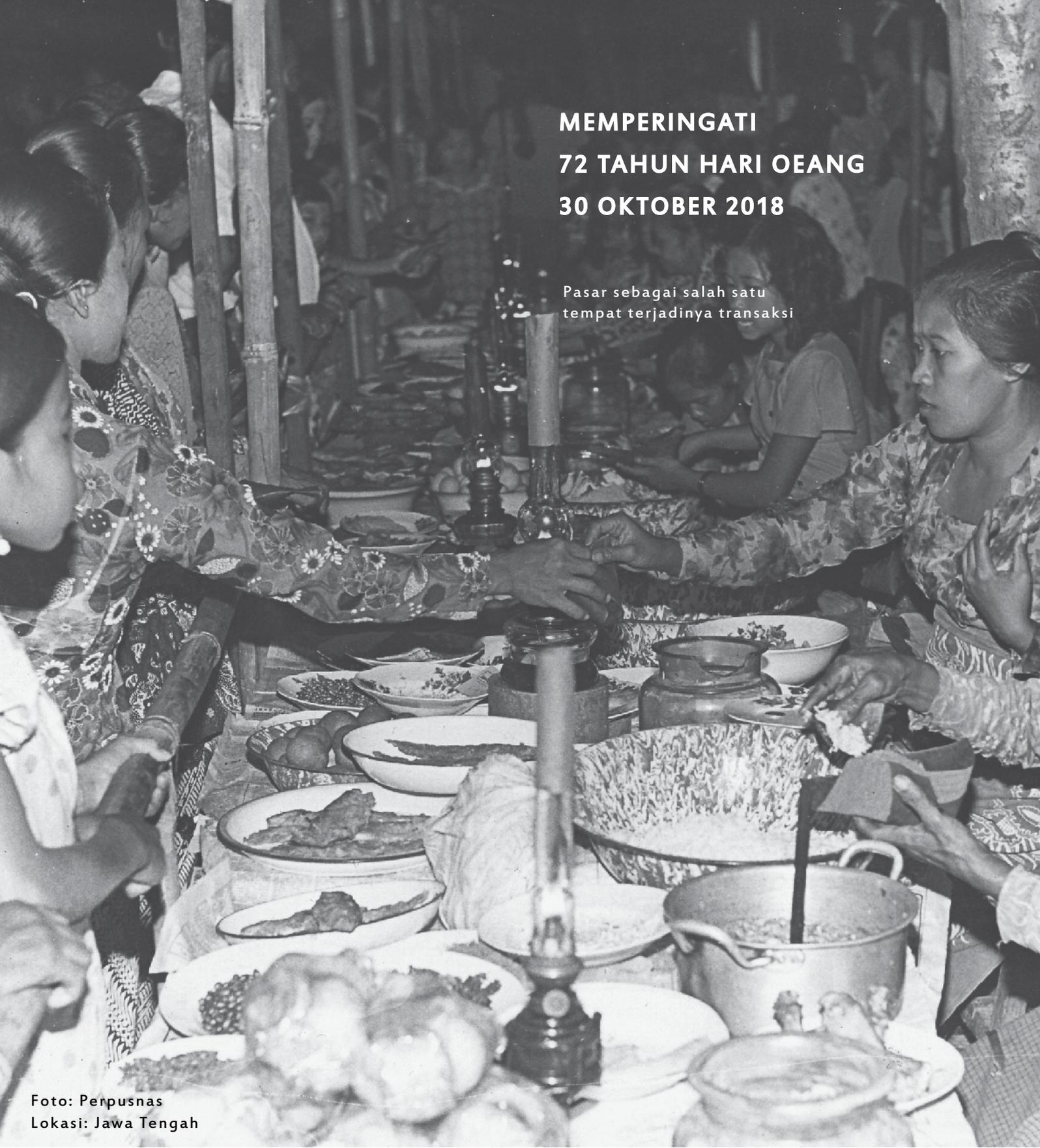
“Waktu itu seru sih, karena sempat jalan-jalan ke Lapangan Banteng juga untuk mendapatkan *footage* disana. Seru karena saya belum pernah kesana, dan ternyata bagus banget tempatnya. Saya juga jadi kenal sama teman-teman *content creator* Kemenkeu yang asik-asik,” ungkapnya.

Menutup film dokumenter tersebut, secara pribadi Fathia menganggap Mar'ie Muhammad sebagai teladan yang nyata, tidak hanya dari sisi kesederhanaan dan kejujuran, namun juga integritasnya yang tinggi. Ia berpesan agar para anak muda mau meluangkan waktunya untuk menonton dan meneladani sosok Mar'ie dari film tersebut.

“Tolong berikan sedikit waktu kalian untuk nonton film dokumenter tersebut. *Be open to it, learn from it,*” tutupnya.

Teks Abdul Aziz

Ketegasan Mar'ie dalam mempertahankan prinsipnya boleh jadi dianggap berlebihan. Namun, demikianlah cara Mar'ie menunjukkan cintanya, baik terhadap orang-orang terdekatnya, hingga lebih jauh lagi, kepada tanah airnya, Indonesia.



**MEMPERINGATI
72 TAHUN HARI OEANG
30 OKTOBER 2018**

Pasar sebagai salah satu
tempat terjadinya transaksi

Foto: Perpusnas
Lokasi: Jawa Tengah



**KEMENTERIAN KEUANGAN
REPUBLIK INDONESIA**